



PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KONTEMPORER

Perspektif Teoretis dan Aplikatif

PENYUSUN:

Muhammad Arif, S.Hum., M.Pd., MA

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2026



Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Perspektif Teoretis dan Aplikatif

PENYUSUN:

Muhammad Arif, S.Hum., M.Pd., MA

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2026**

Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Perspektif Teoretis dan Aplikatif

Penulis

Muhammad Arif, S.Hum., M.Pd., MA

ISBN:

.....

Layout dan Desain

Muhammad Arif, S.Hum., M.Pd., MA

Tahun Terbit:

2026

Penerbit:

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pimpinan dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang atas terselesaikannya buku pendamping Ilmu Morfologi (Shorof)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan buku yang berjudul Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Perspektif Teoretis dan Aplikatif. Buku ini disusun sebagai ikhtiar akademik untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian dan praktik pembelajaran Bahasa Arab yang relevan dengan tuntutan zaman serta kebutuhan pembelajar masa kini.

Buku ini membahas pembelajaran Bahasa Arab secara komprehensif dengan memadukan landasan teoretis dan penerapan praktis dalam konteks pendidikan. Berbagai konsep penting dalam pembelajaran Bahasa Arab, mulai dari unsur kebahasaan, keterampilan berbahasa, metode dan strategi pembelajaran, hingga problematika pembelajaran Bahasa Arab bagi penutur asing, dikaji secara sistematis dan aplikatif. Dengan pendekatan tersebut, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik, serta praktisi pembelajaran Bahasa Arab dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Penyajian materi dalam buku ini dirancang secara terstruktur dan bertahap agar mudah dipahami, sekaligus mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap praktik pembelajaran Bahasa Arab yang selama ini berlangsung. Penekanan pada perspektif kontemporer diharapkan mampu menjembatani antara tradisi keilmuan Bahasa Arab dan kebutuhan pembelajaran di era modern.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pada edisi-edisi berikutnya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.Malang,

11 Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1	1
Hakikat dan urgensi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia	1
A. Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab.....	1
B. Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab	4
1. Bahasa Arab sebagai Bahasa Agama (Al-Qur'an, Hadis, Kitab Turats).....	4
2. Bahasa Arab sebagai Bahasa Ilmu dan Peradaban	4
3. Bahasa Arab sebagai Bahasa Internasional (PBB, Organisasi Dunia)	5
4. Penutup: Integrasi Tiga Dimensi Bahasa Arab.....	5
C. Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Tantangan, Perkembangan, dan Prospek Masa Depan.....	6
BAB 2	9
Teori Pemerolehan Bahasa (نظرية اكتساب اللغة).....	9
A. Teori Pemerolehan Bahasa Behaviorisme: Perspektif B.F. Skinner	9
B. Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme: Perspektif Noam Chomsky	11
C. Teori Kognitivisme: Bahasa sebagai Bagian dari Perkembangan Kognitif	13

D. Teori Interaksionisme: Bahasa Lahir dari Interaksi Sosial dan Budaya	14
E. Perbedaan antara Pemerolehan Bahasa dan Pembelajaran Bahasa	15
BAB 3	18
Teori Pembelajaran (Behavioristik, Konstruktivisme, Kognitivisme, Humanistik)	18
A. Teori Pembelajaran Behavioristik dan Aplikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab	19
B. Teori Pembelajaran Konstruktivisme dan Relevansinya dalam Pengajaran Bahasa Arab	21
C. Teori Pembelajaran Kognitivisme dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Arab	23
D. Teori Pembelajaran Humanistik dan Aplikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab	24
BAB 4	27
Pembelajaran Bahasa Arab Klasik (Qawaid wa Tarjamah, Metode langsung)	27
A. Metode Qawā'id wa Tarjamah dalam Pengajaran Bahasa Arab	28
B. Metode Langsung (Al-Ṭarīqah al-Mubāsharah) dalam Pengajaran Bahasa Arab	30
BAB 5	33
Pembelajaran Bahasa Arab Modern (Audio Lingual, Audio Visual, Komunikatif)	33
A. Metode Audio Lingual (MAL)	34
B. Metode Audio Visual (MAV)	35

C. Metode Komunikatif.....	36
BAB 6	38
Metode, Strategi dan Teknik Pembelajaran Bahasa Arab.....	38
A. Metode Pembelajaran Secara Umum dan Integrasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab.....	39
B. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab: Mengoptimalkan Proses Belajar melalui Pendekatan Terarah dan Kontekstual	41
C. Teknik Pembelajaran Secara Umum dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Arab.....	43
BAB 7	46
Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab	46
A. Kurikulum Secara Umum dan Kurikulum dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	47
B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Arab: Kerangka Operasional untuk Pembelajaran yang Efektif dan Bermakna.....	49
BAB 8	52
Unsur Bahasa (<i>Aswat, Tarakib dan Mufrodad</i>)	52
A. Aswāt (Bunyi-Bunyi Bahasa) dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Fondasi Pelafalan yang Benar dan Tajwid yang Tepat	53
B. Tarakib (Struktur Kalimat) dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Membangun Pemahaman Sistematis melalui Tata Bahasa yang Utuh	56
C. Mufradat (Kosakata) dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Fondasi Utama Penguasaan Bahasa dan Pemahaman Makna	57

BAB 9	61
Keterampilan Berbahasa dan Aplikasinya	61
A. Maharah Istima'/مهارة الاستماع	63
1. Pendahuluan: Menyimak sebagai Fondasi Epistemologis dalam Pemerolehan Bahasa	63
2. Definisi dan Dimensi Kognitif <i>Mahārah al-Istima'</i>	63
3. Relevansi <i>Mahārah al-Istima'</i> dalam Konteks Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia	64
4. Tantangan Spesifik dalam Pengembangan <i>Istima'</i> Bahasa Arab	64
5. Model dan Pendekatan Pengajaran <i>Istima'</i> /Keterampilan Menyimak	65
6. Penilaian Asli dalam Keterampilan Menyimak	66
7. Dimensi Spiritual dan Etika dalam <i>Mahārah al-Istima'</i>	67
8. Implikasi Pedagogis: Dari Penguasaan ke Pengajaran	68
9. Metode-metode Pembelajaran <i>Maharah Istima'</i>	68
1. Pendahuluan: Membaca sebagai Jalan Menuju Pemahaman Peradaban Islam	70
2. Hakikat dan Dimensi Kognitif <i>Maharah al-Qira'ah</i>	71
3. Relevansi <i>Qirā'ah</i> dalam Konteks Akademik dan Profesional	71
4. Tantangan dalam Pengembangan <i>Qirā'ah</i> Bahasa Arab	72
5. Model dan Pendekatan Pengajaran <i>Maharah Qirā'ah</i>	73
6. Strategi Pengembangan <i>Qirā'ah</i> Fahmiyyah	73
7. Integrasi Teknologi dalam Pelatihan <i>Qirā'ah</i>	74

8.	Penilaian Asli dalam Keterampilan Membaca	74
9.	Dimensi Spiritual dan Etika dalam Qirā'ah	75
10.	Metode-metode Pembelajaran Maharah Qira'ah/ Keterampilan Membaca	76
	Maharah Kalam/Keterampilan Berbicara.....	78
1.	Pendahuluan: Kalām sebagai Ekspresi Hidup Bahasa dan Identitas Keislaman	78
2.	Hakikat dan Dimensi Mahārah al-Kalām	79
3.	Relevansi Kalām dalam Konteks Akademik, Profesional, dan Dakwah	80
4.	Tantangan dalam Pengembangan Kalām Bahasa Arab	80
5.	Model dan Pendekatan Pengajaran Kalam/Keterampilan Berbicara.....	81
6.	Strategi Pengembangan Kalām yang Efektif.....	81
7.	Integrasi Teknologi dalam Pelatihan Kalām	82
8.	Penilaian Asli dalam Keterampilan Berbicara.....	82
9.	Implikasi Pedagogis: Mengajarkan Kalām di Sekolah/Madrasah.....	83
10.	Metode-metode Maharah Kalam/ Keterampilan Berbicara 83	
1.	Pendahuluan: Menulis sebagai Warisan Intelektual dan Dakwah Abadi.....	86
2.	Hakikat dan Dimensi Mahārah al-Kitābah	86
3.	Relevansi Kitābah dalam Konteks Akademik, Profesional, dan Dakwah	87

4. Tantangan dalam Pengembangan Kitābah Bahasa Arab.....	87
5. Model dan Pendekatan Pengajaran Kitābah dalam Mata Kuliah Ini	88
6. Integrasi Teknologi dalam Pelatihan Kitābah	89
7. Penilaian Autentik dalam Keterampilan Menulis	90
8. Implikasi Pedagogis: Mengajarkan Kitābah di Sekolah/Madrasah.....	90
9. Metode-metode Pembelajaran Maharah Kitabah/Keterampilan Menulis.....	91
BAB 10	94
Problematika Pembelajaran Bahasa Arab	94
A. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dari Aspek Linguistik	
1. Problematika Morfologis: Sistem Akar Kata dan Derivasi yang	
Menantang	95
2. Problematika Fonologis: Bunyi yang Asing dan Pengucapan yang	
Menantang	96
3. Problematika Morfologis: Sistem Akar Kata dan Derivasi yang	
Rumit	97
4. Problematika Sintaksis: Struktur Kalimat yang Inflektif dan Tidak	
Linear	97
5. Problematika Semantik: Nuansa Makna dan Polisemi yang	
Mendalam.....	98
6. Problematika Wacana dan Gaya Bahasa: Antara Fuṣḥa,	
‘Ammiyyah, dan Bahasa Keagamaan.....	99
7. Implikasi Pedagogis: Menuju Pembelajaran yang Responsif	
terhadap Tantangan Linguistik	99

8. Penutup: Mengubah Tantangan Linguistik menjadi Peluang Intelektual.....	100
B. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dari Aspek non-Lingusitik.....	101
1. Faktor Psikologis: Kecemasan, Motivasi, dan Persepsi Negatif... 101	
2. Faktor Sosial-Budaya: Minimnya Paparan dan Stigma Sosial.....	102
3. Faktor Kurikuler dan Kebijakan: Ketidakjelasan Tujuan dan Beban Materi	102
4. Faktor Pedagogis: Keterbatasan Kompetensi Guru dan Metode Pengajaran.....	103
5. Faktor Sarana dan Prasarana: Minimnya Media dan Sumber Belajar.....	104
6. Faktor Manajemen dan Dukungan Institusional	104
7. Implikasi bagi Calon Guru: Menuju Solusi Holistik	104
8. Penutup: Bahasa Arab Bukan Hanya Soal Huruf dan Kalimat, Tapi Soal Ekosistem	105
Daftar Pustaka	107
Tentang Penulis	109
Deskripsi Buku	110

BAB 1

Hakikat dan urgensi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia

A. Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan mengajar.. Keberhasilan dalam belajar adalah bila siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajarnya. Pembelajaran juga merupakan proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Bahasa adalah symbol bunyi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran antara manusia. Atau juga bisa dikatakan bahasa adalah system lambing bunyi yang bermakna dan arbitrer, digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi dan untuk mengekspresikan pikiran atau perasaan. Kemudian Bahasa arab adalah menurut Ibnu Jinniy : *اللغة العربية : هي الكلمات التي يعبر بها العرب عن اغراضهم*) yang berarti " *Kata-kata yang digunakan orang arab untuk menngungkapkan pikiran dan tujuan mereka.*" Bahasa Arab merupakan termasuk rumpun bahasa semit (*اللغات السامية*).

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang berasal dari rumpun bahasa Semit Selatan dan digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah Semenanjung Arabia di bagian barat daya Benua Asia. Dalam perkembangannya, bahasa Arab telah menempuh perjalanan sejarah

yang panjang, seiring dengan meluasnya penyebaran agama Islam dari masa ke masa. Proses tersebut menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di berbagai negara, seperti Arab Saudi, Mesir, Yordania, Suriah, Tunisia, Maroko, Sudan, Irak, Libanon, Libya, Aljazair, serta negara-negara di kawasan Semenanjung Arabia.

Sebagai salah satu bahasa tertua di dunia, asal-usul pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab tidak diketahui secara pasti. Namun, bukti tertulis tertua bahasa Arab ditemukan sekitar dua abad sebelum kedatangan Islam, yang dikenal dengan istilah Sastra Jahiliah (al-Adab al-Jāhili).

Secara historis, bahasa Arab terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, bahasa Arab yang telah punah (al-'Arabiyyah al-Bā'idah), yaitu bahasa yang digunakan oleh suku-suku Arab di wilayah utara Hijaz dan daerah perbatasan Armenia, yang kemudian mengalami kemunduran akibat dominasi bahasa lain hingga akhirnya punah sebelum Islam, dan kini hanya tersisa dalam bentuk prasasti (al-'Arabiyyah an-Nuqūshiyah). Kedua, bahasa Arab yang masih hidup (al-'Arabiyyah al-Bāqiyah), yaitu bahasa yang terus digunakan hingga saat ini sebagai bahasa lisan, tulisan, dan sastra, yang tumbuh di wilayah Hijaz dan Nejd serta berkembang ke berbagai negara.

Bahasa Arab termasuk dalam jajaran bahasa internasional yang memperoleh pengakuan resmi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sejak tahun 1973, bahasa ini ditetapkan sebagai salah satu bahasa kerja PBB, sejajar dengan bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia, dan Tiongkok. Penetapan tersebut tidak sekadar bersifat formalitas, melainkan mencerminkan apresiasi dunia internasional terhadap posisi strategis kawasan Arab dalam perjalanan sejarah umat manusia, dinamika politik global, serta sumbangsuhnya dalam bidang kebudayaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan status tersebut, bahasa Arab

memperoleh kedudukan sah sebagai medium komunikasi diplomatik, yuridis, dan administratif dalam ranah internasional.

Keputusan PBB untuk mengesahkan bahasa Arab sebagai bahasa resminya juga menunjukkan komitmen organisasi tersebut terhadap prinsip pluralitas budaya dan representasi global yang berimbang. Sebagai bahasa yang digunakan oleh lebih dari 400 juta penutur, khususnya di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara, bahasa Arab memiliki jangkauan pengaruh yang signifikan dalam berbagai sektor kehidupan dunia, seperti ekonomi, pendidikan, dan media massa. Dalam aktivitas kelembagaan PBB, mulai dari penyusunan dokumen resmi, penyampaian pidato, hingga pelaksanaan sidang-sidang penting, penggunaan bahasa Arab menjadi keharusan, sehingga negara-negara penuturnya memiliki akses dan posisi yang setara dalam proses pengambilan keputusan global.

Lebih jauh, pengakuan internasional terhadap bahasa Arab turut berperan sebagai katalis dalam upaya pelestarian dan pengembangannya di tengah tantangan modernitas. Bahasa Arab tidak lagi dipahami semata-mata sebagai bahasa kitab suci dan khazanah intelektual Islam klasik, tetapi juga sebagai bahasa dinamis yang terus mengalami pembaruan seiring perubahan zaman. Statusnya sebagai bahasa resmi PBB mendorong berbagai negara serta institusi pendidikan di luar dunia Arab untuk mengintegrasikannya ke dalam kurikulum akademik. Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya bahasa Arab dalam konteks diplomasi internasional, kajian keagamaan, dan hubungan antarnegara, menjadikannya tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas, kebanggaan, dan partisipasi aktif dunia Arab dalam tatanan global yang saling terhubung.

B. Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab

1. Bahasa Arab sebagai Bahasa Agama (Al-Qur'an, Hadis, Kitab Turats)

Bahasa Arab menempati posisi sentral dalam ranah keagamaan, khususnya dalam tradisi Islam. Al-Qur'an, kitab suci umat Muslim, diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa Arab yang fasih dan baku, sebagaimana ditegaskan dalam surat Yusuf ayat 2: "Kami turunkan Al-Qur'an itu dalam bahasa Arab agar kamu memahaminya." Keunikan ini menjadikan bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana sakral untuk memahami makna, hukum, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam teks-teks agama. Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW—yang menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an—juga disampaikan dalam bahasa Arab, sehingga pemahaman yang mendalam terhadap kaidah bahasa Arab menjadi syarat mutlak bagi para ulama dan pembelajar agama. Kitab-kitab turats (warisan intelektual Islam) yang mencakup fiqh, tafsir, tasawuf, ushuluddin, dan ilmu-ilmu lainnya, hampir seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Tanpa penguasaan bahasa ini, akses terhadap khazanah keilmuan Islam yang kaya akan terbatas, bahkan berpotensi menghasilkan interpretasi yang keliru atau dangkal.

2. Bahasa Arab sebagai Bahasa Ilmu dan Peradaban

Dalam sejarah peradaban dunia, bahasa Arab telah menjadi lingua franca ilmu pengetahuan selama berabad-abad, terutama pada masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-14 Masehi). Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, Al-Razi, dan Al-Farabi menulis karya-karya monumental mereka dalam bahasa Arab, yang kemudian diterjemahkan ke berbagai bahasa Eropa dan menjadi dasar bagi perkembangan ilmu modern di Barat. Dari bidang matematika, astronomi, kedokteran, kimia, hingga filsafat, bahasa Arab menjadi

medium utama transfer pengetahuan. Bahkan, banyak istilah ilmiah modern—seperti “alkohol”, “algebra”, “algorithm”, dan “zero”—berasal dari bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya membuka pintu menuju warisan intelektual Islam, tetapi juga memberikan wawasan historis tentang bagaimana peradaban Islam berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan peradaban global. Oleh karena itu, belajar bahasa Arab adalah investasi besar bagi siapa pun yang ingin memahami akar perkembangan ilmu pengetahuan modern.

3. Bahasa Arab sebagai Bahasa Internasional (PBB, Organisasi Dunia)

Di era kontemporer, bahasa Arab telah diakui secara resmi sebagai salah satu bahasa kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sejak tahun 1973. Status ini menegaskan bahwa bahasa Arab bukan hanya milik dunia Arab atau Muslim, tetapi merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam diplomasi, hukum, dan forum global. Dengan lebih dari 400 juta penutur di lebih dari 20 negara, bahasa Arab memiliki pengaruh geopolitik dan ekonomi yang signifikan, terutama di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Di luar PBB, bahasa Arab juga digunakan dalam organisasi internasional lainnya seperti Liga Arab, Organisasi Kerjasama Islam (OKI), dan UNESCO. Penggunaannya dalam dokumen resmi, pidato diplomatik, serta konferensi internasional menjadikan bahasa Arab sebagai sarana penting untuk berpartisipasi dalam percaturan dunia. Bagi generasi muda, penguasaan bahasa Arab bukan hanya identitas budaya, tetapi juga modal kompetitif dalam karier internasional, baik di bidang diplomatik, bisnis, media, maupun akademik.

4. Penutup: Integrasi Tiga Dimensi Bahasa Arab

Menggabungkan ketiga dimensi—agama, ilmu, dan internasional—menunjukkan bahwa urgensi belajar bahasa Arab jauh melampaui

kebutuhan linguistik semata. Ia adalah jendela menuju pemahaman mendalam atas ajaran Islam, warisan intelektual yang gemilang, dan partisipasi aktif dalam tatanan global. Dalam buku ajar ini, kami berkomitmen untuk menyajikan materi yang tidak hanya membangun kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat kesadaran akan peran strategis bahasa Arab dalam kehidupan pribadi, sosial, dan global. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab menjadi sebuah perjalanan multidimensi: dari spiritualitas, keilmuan, hingga diplomasi dunia.

C. Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Tantangan, Perkembangan, dan Prospek Masa Depan

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki akar historis yang sangat kuat, terutama karena hubungan erat antara masyarakat Muslim Nusantara dengan pusat peradaban Islam di Timur Tengah. Sejak abad ke-13, para ulama Nusantara mulai belajar dan mengajarkan bahasa Arab sebagai sarana utama untuk memahami ajaran Islam, baik melalui kitab-kitab kuning di pesantren maupun melalui interaksi langsung dengan para syekh di Mekkah dan Madinah. Tradisi ini terus berkembang hingga kini, di mana bahasa Arab tidak hanya dipelajari di lingkungan pesantren, tetapi juga di madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi, dan lembaga kursus. Di Indonesia, bahasa Arab memiliki posisi unik: ia bukan hanya bahasa asing, melainkan bagian integral dari identitas keagamaan dan keilmuan umat Islam.

Perkembangan institusional pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menunjukkan kemajuan signifikan. Kementerian Agama Republik Indonesia secara aktif mendorong pengajaran bahasa Arab melalui kurikulum madrasah (MI, MTs, MA) dan program studi bahasa Arab di berbagai perguruan tinggi, seperti UIN, IAIN, dan universitas umum. Selain itu, organisasi seperti Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) dan

lembaga pendidikan swasta turut berkontribusi dalam menyempurnakan metode pengajaran. Namun, tantangan masih ada, di antaranya keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, kurangnya sarana pembelajaran yang interaktif, serta persepsi bahwa bahasa Arab hanya relevan untuk kepentingan agama, bukan untuk komunikasi global atau karier profesional. Padahal, dengan strategi pembelajaran yang tepat dan pendekatan kontekstual, bahasa Arab dapat diajarkan sebagai bahasa hidup yang dinamis.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi pendidikan, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mengalami transformasi yang menggembirakan. Banyak lembaga dan pendidik mulai mengadopsi pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis teknologi, serta integrasi empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis). Aplikasi digital, platform daring, serta pertukaran pelajar dengan negara-negara Arab semakin membuka peluang bagi siswa Indonesia untuk mempraktikkan bahasa Arab secara langsung. Selain itu, minat generasi muda terhadap bahasa Arab tidak hanya didorong oleh motivasi religius, tetapi juga oleh peluang karier di bidang diplomasi, pariwisata halal, media Islam, hingga perdagangan internasional dengan negara-negara Arab. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki nilai strategis ganda: sebagai bahasa agama sekaligus sebagai aset global.

Maka, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia perlu terus dikembangkan dengan paradigma baru yang mengintegrasikan dimensi keagamaan, akademik, dan profesional. Buku ajar ini hadir sebagai respons atas kebutuhan tersebut—menyediakan materi yang tidak hanya membangun kompetensi linguistik, tetapi juga membuka wawasan tentang peran bahasa Arab dalam konteks lokal dan global. Dengan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan berbasis kebutuhan

peserta didik, diharapkan bahasa Arab dapat dipelajari secara efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi generasi muda Indonesia. Dalam kerangka ini, bahasa Arab bukan lagi sekadar mata pelajaran, melainkan jembatan menuju pemahaman agama, penguasaan ilmu, serta keterlibatan dalam percaturan dunia.

BAB 2

Teori Pemerolehan Bahasa (نظرية اكتساب اللغة)

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu kajian fundamental dalam linguistik terapan yang membahas proses bagaimana manusia memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Kajian ini menjadi landasan penting dalam memahami hubungan antara bahasa, kognisi, dan lingkungan, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa. Melalui teori pemerolehan bahasa, pendidik dan pembelajar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai mekanisme internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan kompetensi berbahasa.

Dalam dunia pendidikan bahasa, pemahaman terhadap teori pemerolehan bahasa memiliki implikasi langsung terhadap perancangan strategi pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, serta pengembangan bahan ajar yang efektif. Teori-teori seperti behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan interaksionisme memberikan perspektif yang beragam dalam menjelaskan proses pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Oleh karena itu, bab ini disusun untuk memberikan kerangka teoretis yang sistematis dan aplikatif sebagai dasar bagi mahasiswa dan calon pendidik dalam memahami praktik pembelajaran bahasa secara ilmiah dan kontekstual.

A. Teori Pemerolehan Bahasa Behaviorisme: Perspektif B.F. Skinner

Salah satu teori klasik dalam kajian pemerolehan bahasa adalah teori behaviorisme, yang dikemukakan oleh psikolog Amerika, B.F.

Skinner, dalam karyanya yang terkenal *Verbal Behavior* (1957). Menurut Skinner, pemerolehan bahasa pada anak bukanlah hasil dari kemampuan bawaan atau struktur mental khusus, melainkan merupakan proses pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan behaviorisme, bahasa dipandang sebagai perilaku (behavior) yang dapat diamati, dilatih, dan dibentuk melalui prinsip-prinsip conditioning—khususnya operant conditioning. Anak mempelajari bahasa dengan cara meniru ucapan orang dewasa di sekitarnya, dan respons verbal tersebut diperkuat (reinforced) melalui pujian, pengulangan, atau bentuk penghargaan sosial lainnya. Sebaliknya, ucapan yang salah cenderung tidak diperkuat, sehingga perlahan-lahan ditinggalkan.

Skinner menekankan peran lingkungan sebagai faktor utama dalam perkembangan bahasa. Ia berargumen bahwa frekuensi, konsistensi, dan konteks penguatan (reinforcement) sangat menentukan keberhasilan anak dalam menguasai struktur dan kosakata bahasa. Misalnya, ketika seorang anak mengucapkan “mama” dan sang ibu merespons dengan senyum, pelukan, atau mengulangi kata tersebut, maka perilaku verbal itu akan semakin sering muncul. Dalam kerangka ini, proses pemerolehan bahasa dilihat sebagai serangkaian respons terhadap stimulus lingkungan yang terus-menerus diperkuat melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, semakin kaya dan responsif lingkungan linguistik seorang anak, semakin cepat dan akurat pula perkembangan bahasanya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab—khususnya di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal di Indonesia—prinsip-prinsip behaviorisme masih relevan, terutama dalam tahap awal penguasaan kosa kata, pengucapan (tajwid dan makharijul huruf), serta struktur kalimat dasar. Metode pengajaran yang melibatkan

pengulangan (drilling), latihan pola kalimat, dan pemberian umpan balik segera atas respons siswa merupakan aplikasi nyata dari teori ini. Guru berperan sebagai pemberi stimulus dan penguat, yang membentuk kemampuan berbahasa siswa melalui proses imitasi dan penguatan positif. Meskipun teori ini mendapat banyak kritik—terutama dari Noam Chomsky yang menekankan adanya Language Acquisition Device (LAD) sebagai kemampuan bawaan—namun pendekatan behavioristik tetap memberikan kontribusi praktis dalam desain pembelajaran bahasa, khususnya untuk keterampilan mendengar dan berbicara.

Oleh karena itu, dalam buku ajar ini, prinsip-prinsip behaviorisme dipadukan secara bijak dengan pendekatan kontekstual dan komunikatif. Tujuannya adalah memanfaatkan keunggulan teori ini dalam membangun fondasi linguistik yang kuat melalui latihan terstruktur, sambil tetap membuka ruang bagi kreativitas, pemrosesan kognitif, dan interaksi makna dalam penggunaan bahasa Arab. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu meniru dan menghafal, tetapi juga secara bertahap mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara otentik dan fungsional.

B. Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme: Perspektif Noam Chomsky

Berbeda dengan pendekatan behaviorisme yang menekankan peran lingkungan, teori pemerolehan bahasa ala nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky berargumen bahwa kemampuan berbahasa pada manusia bersifat innate—atau bawaan sejak lahir. Chomsky menolak gagasan bahwa anak belajar bahasa semata-mata melalui imitasi dan penguatan dari lingkungan. Ia menyatakan bahwa struktur dan aturan bahasa terlalu kompleks untuk dipelajari hanya berdasarkan input linguistik yang terbatas yang diterima anak dalam kesehariannya—suatu fenomena yang dikenal sebagai *poverty of the*

stimulus. Menurutnya, mustahil anak dapat menghasilkan kalimat-kalimat orisinal yang belum pernah didengarnya hanya dengan meniru ucapan orang dewasa.

Sebagai gantinya, Chomsky mengusulkan adanya Language Acquisition Device (LAD)—sebuah mekanisme mental atau kapasitas kognitif universal yang dimiliki setiap manusia sejak lahir. LAD memungkinkan anak secara intuitif menangkap prinsip-prinsip dasar tata bahasa (grammar) dari bahasa mana pun yang ia dengar di sekitarnya, lalu mengkonstruksi sistem linguistik internalnya sendiri. Dalam pandangan ini, semua bahasa manusia berbagi struktur dasar yang sama yang disebut Universal Grammar (UG). UG berisi seperangkat prinsip-prinsip linguistik abstrak—seperti subjek, predikat, struktur frasa, dan hierarki sintaksis—yang menjadi fondasi bagi semua bahasa di dunia. Proses pemerolehan bahasa, dengan demikian, bukanlah pembelajaran pasif, melainkan aktivasi dan penyesuaian prinsip-prinsip universal tersebut terhadap bahasa spesifik yang digunakan di lingkungan anak.

Teori nativisme Chomsky memiliki implikasi penting dalam pengajaran bahasa, termasuk pengajaran bahasa Arab. Jika anak (atau pembelajar dewasa) secara alami memiliki kapasitas untuk memahami struktur bahasa, maka tugas pendidik bukan hanya memberikan latihan mekanis, tetapi menciptakan lingkungan linguistik yang kaya dan bermakna yang memicu aktivasi kapasitas bawaan tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di sekolah atau pesantren, hal ini berarti guru perlu menyediakan input linguistik yang otentik—melalui percakapan, teks, audio, dan interaksi realistik—yang memungkinkan siswa secara aktif memproses dan menginternalisasi struktur bahasa Arab, bukan sekadar menghafal pola kalimat.

Meskipun teori nativisme terutama dikembangkan untuk menjelaskan pemerolehan bahasa pertama (L1), prinsip dasarnya juga relevan dalam pembelajaran bahasa kedua (L2), termasuk bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia. Teori ini mengingatkan para pengajar bahwa pembelajar bukanlah “tabula rasa”, melainkan individu yang aktif membangun pengetahuan linguistiknya. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran bahasa Arab yang efektif sebaiknya tidak hanya mengandalkan drill dan hafalan, tetapi juga mendorong eksplorasi, eksperimen linguistik, dan pemahaman implisit terhadap sistem bahasa. Dalam buku ajar ini, pendekatan Chomsky diintegrasikan dengan metode komunikatif dan kontekstual, guna memadukan kekuatan bawaan manusia dalam memahami bahasa dengan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi komunikatif secara utuh.

C. Teori Kognitivisme: Bahasa sebagai Bagian dari Perkembangan Kognitif

Berbeda dengan behaviorisme yang memisahkan bahasa dari proses mental, dan nativisme yang memandang bahasa sebagai modul terpisah dalam otak, teori kognitivisme—terutama yang dikembangkan oleh Jean Piaget—menempatkan pemerolehan bahasa sebagai bagian integral dari perkembangan kognitif anak secara keseluruhan. Menurut Piaget, kemampuan berbahasa tidak muncul secara terpisah, melainkan merupakan cerminan dari kemampuan mental anak dalam memahami dunia. Anak harus terlebih dahulu mengembangkan konsep kognitif tertentu (seperti objek permanen, kausalitas, klasifikasi, atau konservasi) sebelum mampu mengungkapkannya dalam bahasa. Dengan kata lain, bahasa mengikuti perkembangan kognisi, bukan sebaliknya.

Dalam perspektif ini, pemerolehan bahasa Arab—seperti bahasa lainnya—tidak dapat dipisahkan dari kematangan intelektual pembelajar. Misalnya, seorang anak atau siswa hanya akan mampu memahami struktur kalimat pasif dalam bahasa Arab (fi'il majhul) setelah ia memiliki kemampuan kognitif untuk memahami hubungan sebab-akibat atau pergeseran fokus dari pelaku ke peristiwa. Demikian pula, pemahaman terhadap konsep abstrak dalam Al-Qur'an atau kitab turats membutuhkan tingkat perkembangan berpikir formal-operasional. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa Arab, pendekatan kognitivisme mendorong guru untuk menyesuaikan materi dan metode dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Aktivitas pembelajaran dirancang tidak hanya untuk melatih kemampuan linguistik, tetapi juga untuk merangsang proses berpikir, pemecahan masalah, dan konstruksi makna secara aktif.

D. Teori Interaksionisme: Bahasa Lahir dari Interaksi Sosial dan Budaya

Jika kognitivisme menekankan dimensi internal (pikiran), maka teori interaksionisme menekankan peran interaksi sosial dan konteks budaya dalam pemerolehan bahasa. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Lev Vygotsky, yang mengemukakan konsep Zone of Proximal Development (ZPD)—yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Menurut Vygotsky, bahasa berkembang melalui dialog, kolaborasi, dan partisipasi dalam aktivitas sosial yang bermakna. Dalam proses ini, "scaffolding" (dukungan bertahap dari guru atau mitra komunikasi) memainkan peran krusial dalam membimbing pembelajar menuju penguasaan bahasa yang lebih tinggi.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, pendekatan interaksionisme sangat relevan. Bahasa Arab bukan hanya dipelajari sebagai sistem tata bahasa, tetapi sebagai alat komunikasi dalam konteks keagamaan, akademik, dan sosial. Melalui diskusi kelompok, dramatisasi percakapan, proyek kolaboratif berbasis teks Arab, atau simulasi dialog dalam situasi nyata (seperti beribadah, bertransaksi, atau berdiskusi agama), siswa diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab secara fungsional. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan model linguistik, memberi umpan balik, dan menciptakan lingkungan interaktif yang mendukung eksperimen linguistik tanpa takut salah. Selain itu, interaksionisme juga menghargai peran budaya—termasuk nilai-nilai Islam—dalam membentuk cara siswa memahami dan menggunakan bahasa Arab.

E. Perbedaan antara Pemerolehan Bahasa dan Pembelajaran Bahasa

Dalam kajian linguistik terapan dan pengajaran bahasa, penting untuk memahami perbedaan mendasar antara pemerolehan bahasa (language acquisition) dan pembelajaran bahasa (language learning). Kedua proses ini, meskipun sering kali tumpang tindih dalam praktik, memiliki karakteristik, mekanisme, dan implikasi pedagogis yang berbeda. Pemerolehan bahasa mengacu pada proses alami, implisit, dan tidak disengaja di mana seseorang—biasanya anak kecil—mengembangkan kemampuan berbahasa melalui paparan dan interaksi dalam lingkungan alamiah, tanpa instruksi formal. Sebaliknya, pembelajaran bahasa adalah proses sadar, eksplisit, dan terstruktur yang terjadi dalam setting formal (seperti kelas), di mana peserta didik mempelajari aturan tata bahasa, kosakata, dan struktur bahasa melalui penjelasan guru, latihan, serta evaluasi.

Pemerolehan bahasa umumnya terjadi pada masa kanak-kanak, khususnya dalam konteks pemerolehan bahasa pertama (L1), seperti ketika anak Indonesia belajar berbahasa Jawa, Sunda, atau Indonesia di rumah. Proses ini berlangsung secara intuitif: anak tidak perlu diajari aturan tata bahasa secara eksplisit, tetapi melalui mendengarkan, meniru, dan berinteraksi, ia secara perlahan membangun sistem linguistik internal yang fungsional. Dalam pemerolehan, fokus utama adalah pada makna dan komunikasi, bukan pada keakuratan bentuk linguistik. Kesalahan dianggap sebagai bagian alami dari proses, dan koreksi jarang dilakukan secara langsung. Sebaliknya, dalam pembelajaran bahasa—seperti ketika siswa SMP di Indonesia mempelajari bahasa Arab di madrasah—fokus sering kali ditempatkan pada keakuratan bentuk, hafalan kosakata, penguasaan kaidah nahwu dan sharf, serta penilaian melalui ujian. Di sini, kesalahan biasanya dikoreksi secara eksplisit, dan pengetahuan tentang aturan bahasa menjadi tujuan pembelajaran itu sendiri.

Perbedaan ini memiliki implikasi penting dalam desain pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Jika tujuan utama adalah mengembangkan kompetensi komunikatif—kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata, seperti dalam ibadah, studi kitab kuning, atau interaksi dengan penutur asli—maka pendekatan yang lebih mirip dengan pemerolehan perlu diadopsi. Artinya, guru harus menciptakan lingkungan kelas yang kaya akan input linguistik bermakna, mendorong interaksi aktif, dan meminimalkan ketergantungan pada penjelasan tata bahasa yang berlebihan. Namun, mengingat bahasa Arab bukan bahasa ibu di Indonesia dan pembelajaran umumnya terjadi di usia remaja atau dewasa, kombinasi antara pemerolehan dan pembelajaran menjadi strategi paling realistis. Siswa membutuhkan pengetahuan eksplisit tentang struktur bahasa untuk mempercepat

pemahaman, tetapi juga memerlukan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara alami dan bermakna.

Dalam buku ajar ini, kedua pendekatan tersebut diintegrasikan secara seimbang. Di satu sisi, disediakan penjelasan sistematis tentang kaidah bahasa Arab yang mendukung proses pembelajaran eksplisit. Di sisi lain, disajikan aktivitas komunikatif, kontekstual, dan berbasis proyek yang menyerupai kondisi pemerolehan—seperti simulasi dialog dalam situasi masjid, analisis ayat Al-Qur'an dalam kelompok, atau diskusi tentang nilai-nilai akhlak dalam bahasa Arab sederhana. Dengan demikian, buku ajar ini tidak hanya bertujuan membentuk “ahli tata bahasa”, tetapi juga pembelajar yang mampu menggunakan bahasa Arab secara hidup, fungsional, dan bermakna dalam berbagai dimensi kehidupan: spiritual, intelektual, dan sosial.

BAB 3

Teori Pembelajaran (Behavioristik, Konstruktivisme, Kognitivisme, Humanistik)

Teori pembelajaran merupakan landasan konseptual yang sangat penting dalam pengembangan praktik pendidikan dan proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Melalui pemahaman teori pembelajaran, pendidik dapat menjelaskan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, membentuk keterampilan, serta mengembangkan sikap dan nilai dalam proses belajar. Setiap teori pembelajaran lahir dari kerangka pemikiran dan asumsi yang berbeda mengenai hakikat belajar, peran peserta didik, serta fungsi pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Bab ini membahas beberapa teori pembelajaran utama yang banyak memengaruhi praktik pendidikan, yaitu teori behavioristik, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik. Teori behavioristik menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari stimulus dan respons yang dapat diamati, sedangkan kognitivisme memfokuskan perhatian pada proses mental internal dalam memahami dan mengolah informasi. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial, sementara teori humanistik menempatkan aspek kemanusiaan, potensi diri, dan aktualisasi peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Dengan mengkaji keempat teori tersebut secara komprehensif, mahasiswa diharapkan mampu memahami keragaman pendekatan dalam pembelajaran serta mengaitkannya dengan konteks dan kebutuhan pendidikan yang nyata. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menjadi dasar bagi pendidik dalam merancang

strategi pembelajaran yang efektif, humanis, dan relevan dengan karakteristik peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman.

A. Teori Pembelajaran Behavioristik dan Aplikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab

Teori pembelajaran behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi pendidikan tertua yang berpengaruh besar dalam dunia pengajaran, khususnya pada abad ke-20. Berakar dari pemikiran para tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan terutama B.F. Skinner, teori ini memandang pembelajaran sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai respons terhadap stimulus lingkungan. Dalam perspektif behaviorisme, manusia—termasuk peserta didik—dianggap sebagai entitas yang pasif yang belajar melalui pengondisian (conditioning). Skinner, dalam pengembangannya terhadap operant conditioning, menegaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif (reinforcement) cenderung diulang, sementara perilaku yang diikuti konsekuensi negatif (punishment) atau tidak diperkuat akan melemah atau menghilang. Prinsip inilah yang menjadi fondasi utama pendekatan behavioristik dalam pembelajaran.

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, pendekatan behavioristik sering kali terlihat dalam metode yang menekankan pengulangan, latihan terstruktur, dan penguatan segera. Misalnya, ketika siswa belajar mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan makhraj yang benar, guru memberikan model ucapan, siswa meniru, dan jika ucapan tersebut tepat, guru memberikan pujian atau respons positif—sebagai bentuk positive reinforcement. Sebaliknya, jika terjadi kesalahan, guru memberikan koreksi dan meminta pengulangan hingga bentuk yang benar muncul secara konsisten. Teknik seperti drilling (latihan pola kalimat), mimicry-memorization (meniru dan menghafal), serta penggunaan kartu kata atau aplikasi berbasis flashcard untuk menghafal

kosakata juga merupakan manifestasi dari prinsip behavioristik. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk keterampilan dasar seperti pelafalan (tajwid), struktur kalimat sederhana (jumlatul ismiyyah wa fi'liyyah), serta penguasaan kosakata inti.

Meskipun kritik terhadap behaviorisme—terutama dari aliran kognitif dan konstruktivis—menyoroti keterbatasannya dalam menjelaskan proses berpikir kompleks dan kreativitas linguistik, namun prinsip-prinsip behavioristik tetap relevan, khususnya dalam tahap pembentukan kebiasaan linguistik awal. Di lingkungan pendidikan Indonesia, terutama di madrasah dan pesantren, metode behavioristik masih banyak digunakan karena kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang menekankan ketepatan, disiplin, dan penguasaan fondasi bahasa Arab secara sistematis. Selain itu, bagi pembelajar pemula yang belum memiliki paparan terhadap bahasa Arab, pendekatan terstruktur dan repetitif justru memberikan kejelasan dan rasa aman dalam proses belajar.

Dalam buku ajar ini, prinsip-prinsip behavioristik diadopsi secara selektif dan dikombinasikan dengan pendekatan modern lainnya. Latihan-latihan berbasis pengulangan dan penguatan dirancang tidak hanya untuk membentuk kebiasaan linguistik, tetapi juga sebagai fondasi bagi pengembangan keterampilan komunikatif yang lebih tinggi. Misalnya, setelah siswa menguasai pola kalimat dasar melalui latihan terstruktur, mereka diajak menggunakan pola tersebut dalam konteks percakapan fungsional atau pemahaman teks sederhana. Dengan demikian, behaviorisme tidak dilihat sebagai satu-satunya pendekatan, melainkan sebagai tahap awal yang penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang holistik—di mana akurasi bentuk linguistik menjadi landasan bagi kelancaran dan kebermaknaan dalam komunikasi.

B. Teori Pembelajaran Konstruktivisme dan Relevansinya dalam Pengajaran Bahasa Arab

Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang memandang peserta didik sebagai penerima pasif informasi, teori konstruktivisme menempatkan pembelajar sebagai agen aktif yang secara terus-menerus membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman, interaksi, dan refleksi pribadi. Akar teori ini terutama dikembangkan oleh Jean Piaget melalui konsep *assimilation* dan *accommodation*, serta diperkaya oleh Lev Vygotsky dengan gagasan *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Dalam pandangan konstruktivis, belajar bukanlah proses menyalin informasi dari guru ke siswa, melainkan proses konstruksi makna yang bersifat personal namun terjadi dalam konteks sosial dan kultural. Setiap individu membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman sebelumnya dan interaksinya dengan lingkungan.

Dalam pengajaran bahasa Arab, pendekatan konstruktivisme mendorong terciptanya kelas yang berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Siswa diajak untuk mengeksplorasi struktur bahasa Arab melalui konteks yang bermakna—misalnya, menganalisis ayat Al-Qur'an, mendiskusikan nilai akhlak dalam hadis, atau menyusun dialog berdasarkan situasi kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menghafal aturan nahwu atau daftar kosakata, tetapi menginternalisasi struktur bahasa tersebut melalui penggunaan aktif, pemecahan masalah linguistik, dan kolaborasi dengan teman sebaya. Misalnya, ketika mempelajari bentuk jamak (*jama'*) dalam bahasa Arab, siswa tidak hanya diberi daftar, tetapi diajak mengidentifikasi pola dari teks otentik, membuat hipotesis tentang

aturan, lalu mengujinya melalui diskusi kelompok—sebuah proses konstruksi pengetahuan yang aktif dan reflektif.

Relevansi konstruktivisme sangat kuat dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama karena bahasa ini memiliki dimensi spiritual, kultural, dan akademik yang kompleks. Siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai media untuk memahami nilai-nilai Islam, khazanah intelektual umat, dan identitas keagamaan. Melalui pendekatan konstruktivis, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Misalnya, ketika mempelajari kosakata terkait ibadah, siswa tidak hanya menghafal arti, tetapi juga merefleksikan pengalaman pribadi dalam beribadah, lalu mengekspresikannya dalam kalimat bahasa Arab sederhana. Proses ini memperdalam pemahaman linguistik sekaligus memperkuat koneksi antara bahasa, nilai, dan kehidupan nyata.

Dalam buku ajar ini, prinsip konstruktivisme diwujudkan melalui desain aktivitas yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Setiap bab menyediakan teks otentik (seperti ayat, hadis, atau kutipan kitab turats), pertanyaan pemantik, tugas kelompok, serta ruang bagi siswa untuk menyusun kesimpulan linguistik berdasarkan pengamatan mereka sendiri. Guru didorong untuk memberikan scaffolding—bantuan bertahap yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa—dan menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk bereksperimen tanpa takut salah. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi menjadi beban hafalan, melainkan perjalanan intelektual dan spiritual di mana siswa secara aktif membangun kompetensi linguistik dan pemahaman nilai-nilai Islam secara utuh dan kontekstual.

C. Teori Pembelajaran Kognitivisme dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Arab

Teori kognitivisme muncul sebagai respons kritis terhadap keterbatasan pendekatan behavioristik yang dianggap terlalu menekankan aspek perilaku yang dapat diamati, sementara mengabaikan proses mental internal yang kompleks. Dalam perspektif kognitivisme, pembelajaran dipandang sebagai proses mental aktif di mana peserta didik tidak sekadar merespons stimulus, tetapi mengolah informasi, mengorganisasi pengetahuan, menyimpannya dalam memori, dan mengambilnya kembali saat diperlukan. Tokoh sentral dalam aliran ini, Jean Piaget, menekankan bahwa perkembangan kognitif—seperti kemampuan berpikir logis, abstrak, dan reflektif—merupakan prasyarat penting bagi penguasaan bahasa dan ilmu pengetahuan. Sementara itu, para ahli seperti David Ausubel dan Jerome Bruner menekankan pentingnya struktur kognitif, pengorganisasian informasi, dan makna dalam proses belajar.

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, pendekatan kognitivisme menekankan pentingnya pemahaman mendalam (*meaningful learning*) daripada hafalan mekanis. Menurut Ausubel, pembelajaran akan lebih bermakna jika informasi baru—seperti kaidah nahwu, struktur kalimat, atau kosakata—dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Misalnya, ketika mempelajari bentuk *fi'il amr* (kata perintah), guru tidak hanya memberikan daftar pola, tetapi menghubungkannya dengan konteks ibadah (seperti "أَقْرَأُ", "تَوَكَّلْ", "أَصْلِحْ") yang sudah dikenal siswa dari Al-Qur'an atau praktik shalat. Dengan demikian, informasi baru tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari jaringan pengetahuan yang koheren dan bermakna dalam struktur kognitif siswa.

Selain itu, pendekatan kognitivisme juga menekankan pentingnya strategi belajar dan metakognisi yaitu kesadaran siswa terhadap cara—

mereka belajar. Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa diajak untuk merenungkan proses belajarnya sendiri: bagaimana mereka menghafal kosakata, menganalisis struktur kalimat, atau mengatasi kesulitan dalam membaca teks Arab. Guru dapat membantu dengan mengajarkan teknik seperti mapping konsep untuk memahami hubungan antara kata kerja dan pelaku (fa'il), atau penggunaan mnemonik untuk mengingat aturan i'rab. Dengan meningkatkan kesadaran metakognitif, siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri, strategis, dan reflektif.

D. Teori Pembelajaran Humanistik dan Aplikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab

Teori humanistik dalam pendidikan muncul sebagai respons terhadap pendekatan behavioristik yang dianggap terlalu mekanistik dan kognitivisme yang terlalu rasional, dengan mengabaikan dimensi emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Berakar dari pemikiran para tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, teori humanistik menekankan bahwa pembelajaran yang efektif hanya terjadi dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi secara utuh—meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pandangan humanisme, setiap individu memiliki potensi bawaan untuk berkembang, dan tugas pendidikan adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi itu tumbuh secara alami, penuh makna, dan bermartabat.

Carl Rogers, salah satu pelopor utama pendekatan humanistik, menekankan pentingnya hubungan emosional positif antara guru dan siswa. Menurutnya, pembelajaran akan optimal jika terjadi dalam suasana yang ditandai oleh empati, keaslian (authenticity), dan penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, hal ini berarti guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai pendamping yang memahami

kebutuhan, latar belakang, motivasi, dan perasaan siswa. Ketika siswa merasa dihargai, aman dari rasa malu atau takut salah, dan percaya bahwa usahanya dihargai—meskipun belum sempurna—mereka akan lebih terbuka untuk belajar, berani berbicara, dan aktif bereksperimen dengan bahasa Arab.

Abraham Maslow, melalui hierarki kebutuhan, menjelaskan bahwa pembelajaran hanya dapat berlangsung optimal jika kebutuhan dasar manusia—seperti rasa aman, rasa memiliki, dan harga diri—telah terpenuhi. Dalam kelas bahasa Arab, ini berarti guru perlu menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai perbedaan kemampuan, dan memberikan ruang bagi ekspresi diri. Misalnya, ketika siswa diminta menyusun kalimat tentang “keluargaku” atau “impianku” dalam bahasa Arab, mereka tidak hanya melatih struktur linguistik, tetapi juga mengekspresikan identitas pribadi dan nilai-nilai hidup mereka. Bahasa Arab, dalam perspektif humanistik, bukan hanya objek studi, tetapi media untuk membangun jati diri dan koneksi spiritual, terutama mengingat kedekatannya dengan Al-Qur’an dan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks Indonesia, di mana pembelajaran bahasa Arab sering dikaitkan dengan dimensi keagamaan, pendekatan humanistik memiliki relevansi yang sangat kuat. Bahasa Arab bukan hanya dipelajari untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, memahami ajaran Islam secara mendalam, dan membangun akhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab yang humanistik menekankan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesabaran, saling menghargai, dan niat ikhlas—yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Guru didorong untuk memadukan tujuan linguistik dengan tujuan pembentukan karakter, sehingga setiap aktivitas belajar menjadi sarana tarbiyah (pendidikan jiwa).

Dalam buku ajar ini, prinsip humanistik diwujudkan melalui desain pembelajaran yang menghargai keunikan individu, membangun kepercayaan diri, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Setiap bab tidak hanya menyajikan materi linguistik, tetapi juga mencakup refleksi pribadi, pertanyaan eksistensial, dan tugas-tugas yang menghubungkan bahasa Arab dengan kehidupan nyata dan nilai agama. Guru juga didorong untuk menggunakan bahasa yang membangun, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan kelas sebagai “komunitas belajar” yang saling mendukung. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kecintaan mendalam terhadap bahasa Al-Qur’an.

BAB 4

Pembelajaran Bahasa Arab Klasik (Qawaid wa Tarjamah, Metode langsung)

Pembelajaran Bahasa Arab Klasik memiliki posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam dan studi kebahasaan, terutama dalam memahami teks-teks turats seperti Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, fikih, dan karya-karya ulama klasik. Karakteristik Bahasa Arab Klasik yang sarat dengan struktur gramatikal, kekayaan morfologi, serta nuansa makna yang kompleks menuntut pendekatan pembelajaran yang sistematis dan tepat sasaran. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor kunci dalam membantu peserta didik menguasai bahasa secara akurat dan mendalam.

Bab ini membahas dua pendekatan utama dalam pembelajaran Bahasa Arab Klasik, yaitu Qawā'id wa Tarjamah dan Metode Langsung (al-Ṭarīqah al-Mubāsyirah). Metode Qawā'id wa Tarjamah menekankan penguasaan kaidah gramatikal dan keterampilan menerjemahkan teks sebagai sarana utama untuk memahami struktur dan makna bahasa. Pendekatan ini telah lama digunakan dalam lembaga pendidikan tradisional dan terbukti efektif dalam melatih ketelitian analisis bahasa, khususnya dalam konteks pembacaan teks klasik. Sementara itu, Metode Langsung menawarkan pendekatan yang lebih komunikatif dengan menekankan penggunaan bahasa secara langsung tanpa perantara bahasa ibu, sehingga mendorong pembelajar untuk memahami bahasa dalam konteksnya.

Melalui pembahasan dalam bab ini, diharapkan pembaca—khususnya mahasiswa dan calon pendidik Bahasa Arab—mampu memahami landasan teoretis, karakteristik, kelebihan, serta

keterbatasan masing-masing metode. Selain itu, bab ini juga mengajak pembaca untuk bersikap kritis dan reflektif dalam mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks institusi pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab Klasik tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah, tetapi juga pada pemahaman makna teks secara utuh dan fungsional.

A. Metode Qawā'id wa Tarjamah dalam Pengajaran Bahasa Arab

Metode Qawā'id wa Tarjamah (Kaidah dan Terjemahan) merupakan salah satu pendekatan pengajaran bahasa Arab yang paling lama diterapkan, khususnya di lingkungan pendidikan Islam tradisional di Indonesia seperti pesantren dan madrasah. Metode ini menekankan penguasaan struktur tata bahasa Arab (qawā'id, mencakup nahwu dan sharf) sebagai fondasi utama, yang kemudian diikuti dengan latihan penerjemahan (tarjamah) dari bahasa Arab ke bahasa ibu (misalnya Indonesia atau daerah) dan sebaliknya. Dalam metode ini, fokus utama bukan pada kemampuan berkomunikasi lisan, melainkan pada pemahaman teks tertulis, terutama kitab-kitab turats (warisan intelektual Islam), Al-Qur'an, dan Hadis. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan memahami sumber-sumber otoritatif ajaran Islam.

Proses pembelajaran dalam metode Qawā'id wa Tarjamah umumnya bersifat deduktif: guru menjelaskan aturan tata bahasa secara eksplisit, lalu siswa menerapkannya dalam menganalisis struktur kalimat Arab dan menerjemahkannya. Misalnya, ketika mempelajari i'rāb (analisis sintaksis), siswa diajarkan fungsi setiap kata dalam kalimat—apakah berstatus raf', nasb, jarr, atau jazm—kemudian menggunakan pengetahuan tersebut untuk memahami makna kalimat secara akurat.

Latihan penerjemahan menjadi sarana utama untuk menguji pemahaman linguistik dan memperkuat penguasaan kaidah. Pendekatan ini menuntut ketelitian, daya analisis, dan kesabaran, karena sering kali teks Arab klasik memiliki struktur yang kompleks dan kosakata yang tidak lazim dalam percakapan sehari-hari.

Meskipun metode ini dikritik karena cenderung kurang mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara, serta berpotensi membuat pembelajaran terasa kaku dan membosankan, namun efektivitasnya dalam membentuk kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan tidak dapat dipandang remeh. Di banyak pesantren salaf di Indonesia, metode ini telah berhasil melahirkan generasi ulama dan intelektual Muslim yang mampu menggali langsung khazanah keilmuan Islam tanpa bergantung pada terjemahan. Selain itu, bagi siswa yang belajar bahasa Arab dengan motivasi religius—bukan untuk komunikasi internasional—metode ini justru sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka.

Dalam buku ajar ini, metode *Qawā'id wa Tarjamah* diadopsi secara kritis dan adaptif. Struktur tata bahasa tetap diajarkan secara sistematis karena merupakan fondasi penting dalam memahami bahasa Arab klasik. Namun, penyajiannya diperkaya dengan konteks yang lebih hidup, contoh dari Al-Qur'an dan hadis yang relevan, serta latihan terjemahan yang tidak hanya teknis, tetapi juga reflektif—menghubungkan makna linguistik dengan nilai-nilai spiritual dan etika. Selain itu, meski fokus utama pada membaca dan menulis, buku ini juga menyediakan peluang terbatas untuk melatih pengucapan dan pemahaman lisan melalui audio pendukung, agar siswa tidak sepenuhnya terasing dari dimensi komunikatif bahasa Arab.

B. Metode Langsung (Al-Ṭarīqah al-Mubāsharah) dalam Pengajaran Bahasa Arab

Metode Langsung, atau dalam bahasa Arab dikenal sebagai al-ṭarīqah al-mubāsharah, merupakan pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan penggunaan bahasa sasaran secara eksklusif di dalam kelas, tanpa perantara bahasa ibu atau penerjemahan. Dikembangkan pada akhir abad ke-19 sebagai respons terhadap keterbatasan metode tata bahasa-terjemahan, metode ini berlandaskan prinsip bahwa belajar bahasa harus menyerupai proses pemerolehan bahasa pertama: melalui paparan langsung, interaksi verbal, dan asosiasi makna dengan objek, tindakan, atau konteks nyata—bukan melalui penjelasan gramatikal dalam bahasa lain. Dalam pengajaran bahasa Arab, metode ini mendorong guru dan siswa untuk berkomunikasi sepenuhnya dalam bahasa Arab sejak hari pertama pembelajaran.

Ciri utama metode langsung adalah penghindaran total terhadap bahasa ibu (misalnya Bahasa Indonesia) selama proses belajar-mengajar. Guru menggunakan gambar, gerak tubuh (mime), benda nyata (realia), demonstrasi, dan konteks situasional untuk menyampaikan makna kosakata dan struktur kalimat. Misalnya, untuk mengajarkan kata kitāb (buku), guru tidak menerjemahkannya, tetapi menunjukkan buku sambil mengucapkan “هَذَا كِتَابٌ”. Demikian pula, untuk mengajarkan kata kerja seperti yaktubu (menulis), guru melakukan aksi menulis di papan tulis sambil mengucapkan kalimat tersebut. Melalui pengulangan, imitasi, dan latihan komunikatif dalam konteks autentik, siswa secara bertahap membangun pemahaman dan kemampuan berbicara bahasa Arab secara alami.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, penerapan metode langsung memiliki tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, banyak siswa terutama di tingkat dasar—belum memiliki latar—

belakang linguistik Arab sama sekali, sehingga penggunaan eksklusif bahasa Arab dapat menimbulkan kebingungan jika tidak disertai strategi penyampaian yang jelas dan sabar. Namun, di sisi lain, metode ini sangat efektif dalam membangun kelancaran lisan, melatih pemahaman mendengar, dan mengembangkan intuisi linguistik terhadap struktur dan irama bahasa Arab. Terlebih lagi, dalam setting keagamaan, metode ini mendukung pembiasaan pengucapan doa, ayat Al-Qur'an, dan ungkapan ibadah dalam konteks yang hidup dan bermakna, bukan hanya sebagai hafalan mekanis.

Buku ini mengadopsi prinsip-prinsip metode langsung dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Meskipun tidak mewajibkan penggunaan 100% bahasa Arab di semua situasi—mengingat realitas % kelas di Indonesia yang heterogen—namun upaya maksimal dilakukan untuk menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang kaya dan fungsional. Setiap bab dirancang dengan skenario komunikatif (seperti pengenalan, berbelanja, beribadah, atau diskusi nilai akhlak), disertai ilustrasi visual, instruksi sederhana dalam bahasa Arab, serta aktivitas berpasangan atau berkelompok yang mendorong siswa berbicara. Selain itu, tersedia rekaman audio oleh penutur asli untuk melatih pemahaman lisan dan pelafalan yang otentik.

Dengan mengintegrasikan metode langsung, buku ajar ini bertujuan mengubah persepsi bahwa bahasa Arab hanyalah “bahasa kitab” yang kaku dan jauh dari kehidupan sehari-hari. Sebaliknya bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa hidup yang dapat digunakan untuk berinteraksi, mengekspresikan pikiran, dan membangun hubungan sosial—tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan keilmuannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami bahasa Arab, tetapi juga merasakan kehadirannya sebagai

bagian dari pengalaman belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna.

BAB 5

Pembelajaran Bahasa Arab Modern (Audio Lingual, Audio Visual, Komunikatif)

Perkembangan ilmu pendidikan dan linguistik terapan telah melahirkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran bahasa yang menekankan aspek keefektifan, keterampilan komunikatif, serta pemanfaatan media pembelajaran secara optimal. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, perubahan paradigma ini mendorong pergeseran dari pendekatan tradisional menuju model pembelajaran modern yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan komunikasi global. Pembelajaran bahasa Arab tidak lagi semata-mata berorientasi pada penguasaan kaidah, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara aktif dan fungsional dalam berbagai situasi.

Bab ini membahas beberapa pendekatan utama dalam pembelajaran bahasa Arab modern, yaitu metode Audio-Lingual, Audio-Visual, dan Komunikatif. Metode Audio-Lingual menekankan pembentukan kebiasaan berbahasa melalui latihan mendengar dan menirukan secara intensif, sedangkan pendekatan Audio-Visual memanfaatkan media suara dan gambar untuk memperkuat pemahaman makna dan konteks bahasa. Adapun pendekatan Komunikatif berfokus pada pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik melalui penggunaan bahasa dalam situasi nyata dan bermakna.

Melalui pembahasan ketiga pendekatan tersebut, bab ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis dan praktis bagi mahasiswa dan calon pendidik bahasa Arab dalam merancang pembelajaran yang

efektif, menarik, dan kontekstual. Pemahaman terhadap pembelajaran bahasa Arab modern menjadi penting sebagai upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sekaligus menyesuaikan pembelajaran bahasa Arab dengan dinamika perkembangan teknologi, budaya, dan komunikasi di era modern.

Perkembangan teori dan praktik pendidikan bahasa pada abad ke-20 hingga abad ke-21 menunjukkan adanya perubahan paradigma yang signifikan dalam cara bahasa diajarkan dan dipelajari. Metode-metode tradisional yang menitikberatkan pada hafalan kaidah dan penerjemahan semata dinilai belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan berbahasa secara utuh. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, kebutuhan akan pendekatan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada keterampilan nyata menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, muncul dan berkembang berbagai pendekatan modern yang berupaya menjawab tantangan tersebut, di antaranya metode Audio-Lingual, Audio-Visual, dan Komunikatif. Ketiga pendekatan ini, meskipun lahir dari latar belakang teori yang berbeda, memiliki kontribusi penting dalam membentuk kompetensi berbahasa Arab yang mencakup aspek fonologis, struktural, semantik, dan komunikatif secara terpadu.

A. Metode Audio Lingual (MAL)

Metode Audio-Lingual (MAL) merupakan salah satu pendekatan awal dalam pembelajaran bahasa modern yang berkembang pesat pada pertengahan abad ke-20. Metode ini berlandaskan teori behaviorisme yang memandang bahasa sebagai seperangkat kebiasaan (habits) yang dapat dibentuk melalui stimulus, respons, dan penguatan. Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, MAL menekankan latihan mendengar dan berbicara melalui pengulangan (drilling) dan peniruan (imitation) secara intensif. Peserta didik diarahkan untuk menguasai pelafalan huruf

hijaiyah, pola intonasi, serta struktur kalimat dasar seperti jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah sebelum diperkenalkan pada penggunaan bahasa yang lebih kompleks. Latihan-latihan sederhana seperti pengulangan ungkapan “هَذَا كِتَابٌ” atau dialog tanya jawab singkat dilakukan secara berulang agar respons bahasa terbentuk secara otomatis. Meskipun metode ini sering dikritik karena cenderung mekanistik dan kurang memberi ruang pada kreativitas, Audio-Lingual tetap memiliki nilai pedagogis yang kuat, khususnya pada tahap awal pembelajaran untuk membangun dasar fonologis dan gramatikal yang benar dalam bahasa Arab.

B. Metode Audio Visual (MAV)

Seiring dengan kemajuan teknologi pendidikan dan kesadaran akan pentingnya konteks dalam pembelajaran bahasa, metode Audio-Visual (MAV) hadir sebagai pengembangan dari pendekatan Audio-Lingual. Metode ini tidak hanya mengandalkan input suara, tetapi juga memanfaatkan unsur visual seperti gambar, video, film pendek, dan presentasi multimedia untuk membantu pemahaman makna. Dalam pembelajaran bahasa Arab, Audio-Visual memungkinkan peserta didik melihat langsung situasi komunikasi yang autentik, termasuk ekspresi wajah, gerak tubuh, latar tempat, dan interaksi sosial yang menyertai penggunaan bahasa. Misalnya, melalui tayangan video aktivitas jual beli di pasar, peserta didik dapat mempelajari kosakata, ungkapan transaksi, serta struktur dialog secara kontekstual tanpa harus bergantung sepenuhnya pada terjemahan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan memperkaya perbendaharaan kosakata, sekaligus menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan mudah diingat oleh peserta didik.

C. Metode Komunikatif

Dalam perkembangan selanjutnya, pendekatan yang paling berpengaruh dalam pembelajaran bahasa modern adalah Metode Komunikatif atau Communicative Language Teaching (CLT). Pendekatan ini menempatkan kemampuan berkomunikasi secara bermakna sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih menekankan penguasaan bentuk bahasa, CLT memfokuskan perhatian pada fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan, mengekspresikan gagasan, dan berinteraksi dalam situasi nyata. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan komunikatif diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan peran, pemecahan masalah, presentasi sederhana, dan penugasan berbasis proyek. Peserta didik didorong untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, aktivitas sosial, maupun komunikasi akademik sederhana. Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian wajar dari proses belajar dan dijadikan sarana refleksi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, bukan sebagai hambatan yang harus dihindari.

Buku ini mengadopsi pendekatan integratif dengan memadukan ketiga metode pembelajaran bahasa Arab modern tersebut secara proporsional dan berkelanjutan. Metode Audio-Lingual digunakan sebagai tahap awal untuk melatih akurasi pelafalan dan penguasaan struktur dasar bahasa Arab. Selanjutnya, metode Audio-Visual dimanfaatkan untuk memperkaya input bahasa melalui penyajian materi dalam konteks visual yang autentik dan menarik. Adapun pendekatan Komunikatif dijadikan kerangka utama dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menuntut penggunaan bahasa secara aktif, fungsional, dan kreatif. Untuk mendukung penerapan pendekatan modern ini, buku ajar dilengkapi dengan pemanfaatan teknologi

pembelajaran, seperti QR code yang terhubung dengan rekaman audio penutur asli, video pembelajaran, dan latihan interaktif.

Dengan mengintegrasikan keunggulan masing-masing metode, pembelajaran bahasa Arab dalam buku ini diarahkan untuk melampaui sekadar penguasaan kaidah dan hafalan kosakata. Bahasa Arab diposisikan sebagai sarana hidup yang digunakan untuk memahami ajaran Islam, mengembangkan daya pikir, membangun interaksi sosial, serta berpartisipasi dalam komunitas global. Pembelajaran bahasa Arab diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami struktur bahasa secara teoritis, tetapi juga memiliki keberanian, kepercayaan diri, dan motivasi untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dan berkelanjutan dalam berbagai konteks kehidupan.

BAB 6

Metode, Strategi dan Teknik Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan proses pedagogis yang kompleks dan multidimensional, karena melibatkan penguasaan aspek kebahasaan (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) serta keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Keberhasilan proses tersebut tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi sangat bergantung pada ketepatan pemilihan metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Ketiga unsur ini berperan sebagai kerangka operasional yang mengarahkan kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara efektif, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Metode pembelajaran Bahasa Arab berfungsi sebagai pendekatan umum yang merefleksikan landasan teoretis dan filosofis dalam pengajaran bahasa. Di dalamnya tercermin pandangan tentang hakikat bahasa, proses pemerolehan bahasa, serta peran pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Strategi pembelajaran, di sisi lain, merupakan pola perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam pengembangan kompetensi linguistik maupun komunikatif. Adapun teknik pembelajaran merupakan bentuk implementasi praktis di kelas yang bersifat operasional, kontekstual, dan fleksibel, sesuai dengan situasi belajar dan kebutuhan peserta didik.

Bab ini disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep, karakteristik, dan hubungan antara metode, strategi, dan teknik dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pembahasan mencakup

berbagai pendekatan yang telah berkembang dalam pengajaran Bahasa Arab, baik yang bersifat tradisional maupun modern, serta relevansinya dengan tuntutan pembelajaran kontemporer. Dengan memahami ketiga aspek tersebut secara terpadu, pendidik diharapkan mampu merancang pembelajaran Bahasa Arab yang lebih variatif, adaptif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik.

Melalui bab ini, pembaca—khususnya mahasiswa, calon guru, dan praktisi pendidikan Bahasa Arab—diharapkan memiliki landasan teoretis dan praktis dalam memilih serta mengombinasikan metode, strategi, dan teknik pembelajaran secara tepat. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga mampu menumbuhkan keterampilan berbahasa yang aplikatif, bermakna, dan berkelanjutan.

A. Metode Pembelajaran Secara Umum dan Integrasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab

Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran merujuk pada cara sistematis yang digunakan guru untuk menyampaikan materi, memfasilitasi interaksi, dan mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode tidak bersifat satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*), melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan kurikuler, sifat materi, serta konteks sosial-budaya lingkungan belajar. Secara umum, metode pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pendekatan utama: ekspositori (ceramah, demonstrasi), partisipatif (diskusi, tanya jawab), kooperatif (kerja kelompok, proyek kolaboratif), inquiri (penemuan, pemecahan masalah), serta berbasis teknologi (pembelajaran daring, multimedia interaktif). Setiap metode memiliki kekuatan dan keterbatasan, sehingga integrasi yang bijak sering kali menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik dan efektif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, integrasi metode-metode umum tersebut menjadi sangat strategis mengingat kompleksitas objek yang dipelajari. Bahasa Arab bukan hanya sistem linguistik, tetapi juga sarana memahami teks suci, warisan intelektual Islam, dan budaya Timur Tengah. Oleh karena itu, pendekatan ekspositori—seperti ceramah singkat atau penjelasan kaidah nahwu-sharf—masih relevan untuk menyampaikan konsep dasar, terutama di tahap awal. Namun, agar tidak bersifat pasif, metode ini dikombinasikan dengan diskusi kelompok untuk menganalisis makna ayat Al-Qur'an atau hadis, serta tanya jawab interaktif yang mendorong siswa berpikir kritis tentang struktur kalimat Arab.

Lebih jauh, pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam pengajaran bahasa Arab. Misalnya, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyusun dialog berbahasa Arab tentang tema “Kunjungan ke Masjid” atau “Etika Bertetangga”, lalu mempresentasikannya di depan kelas. Aktivitas semacam ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara dan mendengar, tetapi juga membangun rasa percaya diri, empati, dan kerja sama—nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam. Sementara itu, pendekatan inquiri dapat diterapkan ketika siswa diajak mengeksplorasi pola kata kerja (fi'il tsulatsi mujarrad) dari teks otentik, lalu merumuskan aturan gramatikalnya sendiri melalui observasi dan diskusi—sebuah proses konstruktif yang memperdalam pemahaman.

Di era digital, integrasi teknologi menjadi keniscayaan. Buku ajar ini mendukung penggunaan platform daring, aplikasi pembelajaran bahasa, video interaktif, dan rekaman audio oleh penutur asli untuk memperkaya input linguistik dan memperluas akses belajar di luar kelas. Misalnya, siswa dapat memindai kode QR untuk mendengarkan pelafalan surah pendek, atau menggunakan aplikasi berbasis gamification untuk menghafal kosakata harian. Pendekatan ini

menjawab tantangan generasi Z yang akrab dengan teknologi, sekaligus memperkuat dimensi multisensori dalam pemerolehan bahasa.

B. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab: Mengoptimalkan Proses Belajar melalui Pendekatan Terarah dan Kontekstual

Jika metode merujuk pada cara umum bagaimana pengajaran dilaksanakan, maka strategi pembelajaran adalah rencana tindakan spesifik yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi bersifat lebih operasional, fleksibel, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, materi, serta kondisi kelas. Dalam pembelajaran bahasa Arab—yang mencakup empat keterampilan utama (menyimak, berbicara, membaca, menulis) serta dimensi keagamaan dan budaya—penerapan strategi yang tepat menjadi kunci keberhasilan. Buku ajar ini mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran modern yang tidak hanya meningkatkan penguasaan linguistik, tetapi juga memperkuat motivasi, kemandirian, dan koneksi makna.

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL) atau Pembelajaran Kontekstual. Strategi ini menghubungkan materi bahasa Arab dengan kehidupan nyata siswa, nilai-nilai Islam, dan lingkungan sosial mereka. Misalnya, ketika mempelajari kosakata tentang “keluarga” (al-usrah), siswa tidak hanya menghafal kata seperti *ab*, *umm*, atau *akh*, tetapi juga diajak merefleksikan peran masing-masing anggota keluarga dalam perspektif ajaran Islam, lalu menuliskan atau menyampaikan deskripsi keluarganya sendiri dalam bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab tidak lagi terasa asing, melainkan menjadi bagian dari identitas dan pengalaman pribadi siswa.

Strategi lain yang dikembangkan adalah Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif), khususnya model Think-Pair-Share dan Jigsaw. Dalam Think-Pair-Share, siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan bahasa Arab (misalnya: “ما واجباتك في البيت؟”), lalu berdiskusi berpasangan sebelum membagikannya ke kelas. Sementara dalam Jigsaw, setiap kelompok ahli diberi bagian teks Al-Qur’an atau hadis untuk dianalisis, lalu mengajarkannya kepada anggota kelompok asal. Strategi ini tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun keterampilan sosial, tanggung jawab, dan saling menghargai—nilai-nilai yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam.

Selain itu, buku ini juga mendorong penerapan strategi metakognitif, yaitu strategi yang membantu siswa menyadari dan mengatur proses belajarnya sendiri. Siswa diajak untuk menetapkan tujuan belajar (misalnya: “Saya ingin bisa membaca surah Al-Fatihah dengan tajwid yang benar”), memantau kemajuan, serta mengevaluasi strategi yang digunakan. Lembar refleksi di akhir setiap bab—seperti “Apa yang sudah saya kuasai?”, “Kesulitan apa yang saya alami?”, “Bagaimana saya akan memperbaikinya?”—dirancang untuk melatih kesadaran metakognitif ini. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar bahasa Arab, tetapi juga belajar cara belajar secara mandiri dan efektif.

Untuk mendukung pemerolehan keterampilan lisan, strategi Total Physical Response (TPR) dan Role-Play juga diintegrasikan. Dalam TPR, siswa merespons instruksi bahasa Arab dengan gerakan fisik (misalnya: “اقْعُدْ” → duduk; “اَفْتَحِ الْكِتَابَ” → membuka buku), yang sangat efektif untuk pemula. Sementara role-play memungkinkan siswa berlatih berbicara dalam situasi otentik, seperti berbelanja di pasar, bertanya arah, atau berdialog dalam konteks ibadah—dengan tetap menjaga etika dan nilai Islami.

Terakhir, strategi diferensiasi diterapkan untuk mengakomodasi keragaman kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang siswa. Bagi yang cepat, disediakan tantangan tambahan seperti analisis struktur kalimat Al-Qur'an; bagi yang membutuhkan bantuan, tersedia panduan langkah demi langkah, glosarium visual, atau latihan remedial. Guru didorong untuk menggunakan penilaian formatif sebagai dasar penyesuaian strategi, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang.

C. Teknik Pembelajaran Secara Umum dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Arab

Teknik pembelajaran merujuk pada cara-cara spesifik yang digunakan guru di dalam kelas untuk melaksanakan suatu metode atau strategi pembelajaran. Berbeda dengan metode (yang bersifat lebih umum) dan strategi (yang bersifat perencanaan jangka menengah), teknik bersifat operasional, praktis, dan situasional—sering kali muncul secara spontan sesuai kebutuhan interaksi kelas. Secara umum, teknik pembelajaran dapat berupa tanya jawab, demonstrasi, penggunaan media visual, permainan edukatif (games), simulasi, latihan berulang (drilling), peta pikiran (mind mapping), hingga penggunaan teknologi digital seperti kuis interaktif atau platform daring. Keberhasilan suatu teknik sangat bergantung pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks lingkungan belajar.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teknik-teknik umum tersebut dikembangkan dan disesuaikan agar selaras dengan sifat unik bahasa Arab sebagai bahasa agama, ilmu, dan komunikasi. Misalnya, teknik tanya jawab tidak hanya digunakan untuk melatih struktur kalimat tanya-jawab (al-as'ilah wa al-ajwibah), tetapi juga untuk menggali pemahaman siswa tentang nilai-nilai dalam ayat Al-Qur'an atau hadis. Guru mungkin bertanya, "لِمَاذَا أَمَرَ اللَّهُ بِالصَّلَاةِ؟" (Mengapa Allah

memerintahkan shalat?), lalu membimbing siswa merumuskan jawaban sederhana dalam bahasa Arab—menggabungkan kemampuan linguistik dengan refleksi spiritual.

Teknik permainan bahasa (language games) juga sangat efektif dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama untuk meningkatkan motivasi dan mengurangi kecemasan berbahasa. Contohnya, Bingo Kata Kerja untuk menghafal bentuk fi'il madhi dan mudhari', atau tebak gambar (guess the picture) untuk melatih kosakata seputar profesi, benda di rumah, atau ibadah. Permainan semacam ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sekaligus memperkuat ingatan melalui repetisi yang tidak membosankan. Teknik ini sangat cocok untuk siswa usia muda, namun juga dapat dimodifikasi untuk pembelajar remaja dan dewasa melalui kuis berbasis aplikasi seperti Kahoot! atau Quizizz dengan soal berbahasa Arab.

Selain itu, teknik penggunaan media visual dan audio menjadi fondasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab modern. Kartu kata bergambar (flashcards), infografis struktur kalimat, video pendek dari penutur asli, serta rekaman bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, semuanya merupakan teknik yang mendukung pemahaman makna tanpa terjemahan berlebihan. Misalnya, saat mengajarkan kosakata tentang cuaca (al-jaww), guru menampilkan gambar "hujan", "matahari", dan "angin" sambil mengucapkan "yamṭur", "yasyuqqu", "yahrubu", sehingga siswa langsung mengasosiasikan bunyi dan makna. Teknik ini selaras dengan prinsip metode langsung dan audio-visual, sekaligus mendukung pembelajaran multisensori.

Teknik latihan terstruktur berjenjang juga diterapkan secara sistematis. Dimulai dari latihan imitasi (imitation), lalu substitusi (substitution drill), hingga transformasi (transformation drill). Misalnya, setelah mempelajari pola "هَذَا كِتَابٌ", siswa diajak mengganti kata benda

(هَذَا قَلَمٌ، هَذِهِ سَبُورَةٌ) atau mengubah ke bentuk jamak (هَؤُلَاءِ طُلَّابٌ). Latihan semacam ini membangun kebiasaan linguistik yang akurat, terutama dalam tata bahasa Arab yang memiliki aturan gender, jumlah, dan kasus (i'rāb) yang kompleks.

Terakhir, teknik reflektif dan evaluatif seperti jurnal belajar, portofolio, dan umpan balik sejawat (peer feedback) juga diintegrasikan. Siswa diminta menulis jurnal mingguan dalam bahasa Arab sederhana tentang “Apa yang saya pelajari hari ini?” atau “Kalimat Arab favorit saya minggu ini adalah...”. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga mendorong kesadaran diri dan apresiasi terhadap proses belajar.

Dalam buku ajar ini, berbagai teknik pembelajaran tersebut disajikan secara terintegrasi, kontekstual, dan adaptif. Setiap aktivitas dirancang tidak hanya untuk mencapai kompetensi linguistik, tetapi juga untuk membangun hubungan emosional dan spiritual dengan bahasa Arab—sebagai bahasa Al-Qur'an dan warisan peradaban Islam. Dengan demikian, teknik-teknik ini bukan sekadar alat mengajar, melainkan jembatan yang menghubungkan siswa dengan bahasa, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya.

BAB 7

Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pembelajaran Bahasa Arab, karena di dalamnya tercermin arah, tujuan, serta kompetensi yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai pedoman operasional yang mengarahkan seluruh komponen pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode, hingga evaluasi hasil belajar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, kurikulum harus disusun secara sistematis dan responsif terhadap perkembangan ilmu kebahasaan, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan zaman.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan turunan operasional dari kurikulum yang berperan sebagai panduan praktis bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. RPP menjabarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam tujuan pembelajaran yang terukur, materi ajar yang relevan, langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, serta instrumen penilaian yang sesuai. Dengan perencanaan yang matang melalui RPP, proses pembelajaran Bahasa Arab diharapkan dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi berbahasa secara utuh.

Bab ini membahas konsep dasar kurikulum pembelajaran Bahasa Arab serta prinsip-prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang selaras dengan karakteristik bahasa dan peserta didik. Pembahasan diarahkan pada pemahaman hubungan antara tujuan kurikuler, pengembangan materi, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian, sehingga pendidik memiliki kerangka kerja yang jelas

dalam merancang pembelajaran. Selain itu, bab ini juga menyoroti pentingnya fleksibilitas dan kreativitas pendidik dalam mengadaptasi kurikulum ke dalam RPP sesuai dengan konteks institusi pendidikan dan kebutuhan pembelajar.

Melalui bab ini, pembaca—khususnya mahasiswa pendidikan Bahasa Arab dan praktisi pembelajaran—diharapkan mampu memahami peran strategis kurikulum dan RPP sebagai instrumen perencanaan pembelajaran. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong lahirnya praktik pembelajaran Bahasa Arab yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai secara optimal baik dari aspek linguistik maupun komunikatif.

A. Kurikulum Secara Umum dan Kurikulum dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kurikulum merupakan dokumen atau rencana sistematis yang memuat tujuan, isi, pengalaman belajar, metode, serta penilaian yang dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu dalam proses pendidikan. Secara umum, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang terarah, relevan, dan berkualitas. Kurikulum tidak bersifat statis, melainkan senantiasa mengalami penyempurnaan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan zaman, kebutuhan masyarakat, serta nilai-nilai budaya dan spiritual suatu bangsa. Di Indonesia, kurikulum pendidikan nasional—seperti Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan—menekankan pada pembentukan profil Pelajar Pancasila: beriman, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berpikir kritis, dan kreatif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kurikulum memiliki peran ganda: pertama, sebagai sarana pengembangan kompetensi

linguistik (mendengar, berbicara, membaca, menulis); kedua, sebagai wahana pemahaman ajaran Islam dan khazanah peradaban Islam. Berbeda dengan pembelajaran bahasa asing lainnya, bahasa Arab di Indonesia—terutama di lingkungan madrasah dan pesantren—tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kunci akses terhadap sumber utama ajaran Islam: Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab turats. Oleh karena itu, kurikulum bahasa Arab di Indonesia selalu mengintegrasikan dimensi keagamaan, akhlak, dan keilmuan ke dalam setiap komponennya. Hal ini tercermin dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kurikulum bahasa Arab di Indonesia telah mengalami evolusi signifikan. Dari pendekatan yang awalnya sangat tekstual dan berbasis *qawā'id wa tarjamah* (kaidah dan terjemahan), kini beralih menuju pendekatan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berdiferensiasi. Misalnya, dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) tidak hanya menekankan penguasaan tata bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa Arab dalam konteks ibadah, akademik, dan sosial-budaya. Materi disusun berbasis tema seperti “Diri Sendiri”, “Lingkungan Sekolah”, “Nilai-Nilai Keislaman”, dan “Peradaban Islam”, yang memungkinkan integrasi antara bahasa, nilai, dan kehidupan nyata.

Selain itu, kurikulum bahasa Arab juga mempertimbangkan keragaman latar belakang siswa. Di satu sisi, ada siswa yang berasal dari lingkungan pesantren dengan paparan bahasa Arab intensif; di sisi lain, ada siswa di madrasah umum yang baru pertama kali belajar bahasa Arab. Oleh karena itu, kurikulum dirancang secara fleksibel dan berjenjang, dengan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang

disesuaikan pada tahap perkembangan kognitif dan linguistik siswa. Untuk mendukung hal ini, Kementerian Agama menyediakan panduan implementasi, contoh modul, serta pelatihan guru agar kurikulum dapat diadaptasi sesuai konteks lokal tanpa kehilangan esensi nasional dan religiusnya.

Buku ajar ini disusun selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum nasional terkini, khususnya Kurikulum Merdeka dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Setiap bab dirancang berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa, pengetahuan linguistik, serta nilai-nilai Islam. Penilaian tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik—misalnya melalui proyek membuat poster dakwah dalam bahasa Arab, presentasi tentang tokoh ilmuwan Muslim, atau refleksi tertulis tentang makna ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, buku ini bukan hanya alat transfer pengetahuan, tetapi juga manifestasi operasional dari kurikulum yang hidup, relevan, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil—manusia utuh yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Arab:

Kerangka Operasional untuk Pembelajaran yang Efektif dan Bermakna

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan dokumen penting yang disusun oleh guru sebagai panduan operasional dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Secara umum, RPP berisi identitas mata pelajaran, alokasi waktu, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode dan strategi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan (pendahuluan, inti, penutup), media dan sumber belajar, serta teknik dan instrumen penilaian. Dalam konteks pendidikan di Indonesia—terutama di bawah kerangka Kurikulum Merdeka—RPP dirancang secara fleksibel,

kontekstual, dan berpusat pada siswa, dengan penekanan pada pengembangan profil Pelajar Pancasila dan penguatan literasi.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penyusunan RPP memiliki tantangan dan kekhasan tersendiri karena objek yang diajarkan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga religius, kultural, dan historis. Oleh karena itu, RPP bahasa Arab harus mampu mengintegrasikan tiga dimensi utama: (1) penguasaan struktur bahasa Arab (nahwu, sharf, mufradat), (2) pengembangan empat keterampilan berbahasa (istima', kalam, qira'ah, kitabah), dan (3) internalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam teks-teks otentik seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab turats. Misalnya, ketika menyusun RPP untuk topik "Al-Ussrah" (Keluarga), guru tidak hanya menetapkan tujuan linguistik seperti "Siswa mampu menyebutkan anggota keluarga dalam bahasa Arab", tetapi juga tujuan afektif seperti "Siswa mampu menjelaskan peran masing-masing anggota keluarga menurut ajaran Islam".

Langkah-langkah kegiatan dalam RPP bahasa Arab dirancang secara sistematis dan progresif. Pada kegiatan pendahuluan, guru membangkitkan minat siswa melalui pertanyaan reflektif ("Siapa yang paling kamu sayangi di rumah?"), lagu anak berbahasa Arab, atau tayangan singkat tentang keluarga Nabi Muhammad SAW. Di kegiatan inti, pendekatan komunikatif diterapkan: siswa berlatih mendengarkan dialog keluarga, bermain peran (role-play) sebagai anggota keluarga, membaca teks pendek tentang akhlak kepada orang tua, lalu menulis paragraf sederhana tentang keluarganya sendiri. Seluruh aktivitas ini menggunakan bahasa Arab semaksimal mungkin, didukung media visual, audio, dan alat peraga. Pada kegiatan penutup, siswa merefleksikan pembelajaran melalui jurnal singkat atau diskusi kelompok, sementara guru memberikan umpan balik dan mengarahkan pada nilai-nilai keislaman yang relevan.

Penilaian dalam RPP bahasa Arab juga dirancang secara holistik dan autentik. Selain tes tertulis untuk mengukur penguasaan kosakata dan tata bahasa, guru menggunakan penilaian kinerja (performance assessment) seperti presentasi lisan, proyek membuat buku mini “Keluargaku dalam Bahasa Arab”, atau observasi partisipasi dalam diskusi. Penilaian afektif—seperti sikap menghormati, kerja sama, dan kesungguhan dalam belajar—juga dicatat melalui rubrik atau catatan anekdot, sesuai dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam.

Buku ajar ini dirancang untuk mendukung guru dalam menyusun RPP yang efektif dan sesuai kurikulum. Setiap bab menyediakan rekomendasi kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, ide aktivitas, saran media, serta contoh instrumen penilaian yang dapat langsung diadaptasi. Selain itu, buku ini memperhatikan prinsip diferensiasi, sehingga guru dapat menyesuaikan RPP sesuai dengan kemampuan dan latar belakang siswanya—baik di madrasah, pesantren, maupun sekolah umum yang menyelenggarakan ekstrakurikuler bahasa Arab.

Dengan demikian, RPP bahasa Arab bukan sekadar formalitas administratif, melainkan cerminan komitmen pedagogis guru untuk menciptakan pembelajaran yang hidup, bermakna, dan berdampak. Melalui RPP yang baik, bahasa Arab diajarkan bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai jalan menuju pemahaman agama, penguatan identitas keislaman, dan kesiapan berinteraksi dalam dunia global yang semakin terhubung. Buku ajar ini hadir sebagai mitra setia guru dalam mewujudkan visi tersebut—selangkah demi selangkah, kelas demi kelas, generasi demi generasi.

BAB 8

Unsur Bahasa (*Aswat, Tarakib dan Mufrodat*)

Unsur bahasa merupakan komponen fundamental dalam pembelajaran Bahasa Arab, karena menjadi landasan utama bagi penguasaan keterampilan berbahasa secara komprehensif. Penguasaan unsur bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali bentuk-bentuk kebahasaan, tetapi juga memahami fungsi dan penggunaannya dalam konteks komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, unsur bahasa yang meliputi tarākīb (struktur/kalimat), aṣwāt (bunyi bahasa), dan mufradāt (kosakata) memiliki peran strategis dalam membangun kompetensi linguistik peserta didik secara bertahap dan sistematis.

Tarākīb sebagai aspek struktural bahasa Arab mencakup pola kalimat, hubungan antarkata, serta kaidah sintaksis dan morfologis yang membentuk makna. Penguasaan tarākīb memungkinkan peserta didik memahami susunan kalimat secara benar, baik dalam membaca teks maupun dalam memproduksi ujaran dan tulisan. Sementara itu, aṣwāt berkenaan dengan sistem bunyi bahasa Arab, meliputi pengucapan huruf, sifat dan makhraj, tekanan, serta intonasi. Aspek ini menjadi dasar penting dalam keterampilan menyimak dan berbicara, karena ketepatan bunyi sangat berpengaruh terhadap kejelasan makna dan kefasihan berbahasa.

Adapun mufradāt merupakan unsur leksikal yang berfungsi sebagai bahan utama dalam membangun makna dan pesan. Penguasaan kosakata yang memadai memungkinkan peserta didik memahami teks secara lebih luas serta mengekspresikan gagasan dengan tepat. Ketiga unsur bahasa tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan

dalam proses pembelajaran, karena kelemahan pada salah satu unsur akan berdampak pada keterampilan berbahasa secara keseluruhan.

Bab ini membahas konsep, karakteristik, serta peran tarākīb, aṣwāt, dan mufradāt dalam pembelajaran Bahasa Arab, disertai dengan prinsip-prinsip pedagogis dalam pengajarannya. Pembahasan diarahkan untuk memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran unsur bahasa yang terintegrasi dan kontekstual. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap unsur bahasa, diharapkan pembelajaran Bahasa Arab dapat berlangsung secara lebih efektif dan mampu mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan.

A. Aswāt (Bunyi-Bunyi Bahasa) dalam Pembelajaran

Bahasa Arab: Fondasi Pelafalan yang Benar dan Tajwid yang Tepat

Dalam sistem kebahasaan Arab, aswāt (أصوات) atau bunyi-bunyi bahasa menempati posisi yang sangat mendasar dan strategis, karena menjadi pintu masuk utama bagi penguasaan unsur bahasa lainnya. Aswāt tidak hanya dipahami sebagai suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, tetapi sebagai sistem fonologis yang memiliki aturan, karakteristik, dan fungsi tertentu dalam membedakan makna. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, kajian aswāt meliputi pengenalan huruf hijaiyah secara fonetis, pemahaman perbedaan bunyi vokal dan konsonan, panjang-pendek bunyi (mad dan qaṣr), serta variasi bunyi yang muncul dalam konteks ujaran. Penguasaan unsur aswāt menjadi fondasi awal yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara, sekaligus berpengaruh langsung terhadap kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab secara tepat.

Secara lebih spesifik, pembelajaran aswāt mencakup kajian makhārij al-ḥurūf dan ṣifāt al-ḥurūf yang menjelaskan bagaimana dan dari mana suatu bunyi bahasa Arab dihasilkan. Setiap huruf Arab memiliki tempat keluar dan sifat bunyi yang khas, sehingga perbedaan kecil dalam artikulasi dapat menimbulkan perbedaan makna yang signifikan. Selain itu, unsur aswāt juga berkaitan erat dengan kaidah pengucapan yang dirumuskan dalam ilmu tajwid, seperti idghām, iẓhār, iqlāb, ikhfa', qalqalah, serta berbagai bentuk mad. Dalam konteks ini, pembelajaran aswāt tidak hanya berfungsi untuk kepentingan komunikasi lisan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an, yang menuntut akurasi bunyi dan ketertiban kaidah secara konsisten.

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, unsur aswāt sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik karena adanya perbedaan sistem bunyi antara bahasa Arab dan bahasa ibu. Banyak bunyi khas bahasa Arab yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, seperti bunyi faringal, laringal, dan bunyi tebal (tafkhīm). Kesulitan ini sering memunculkan kesalahan pelafalan yang bersifat persistens, bahkan pada pembelajar tingkat lanjut. Kesalahan dalam pengucapan tidak hanya memengaruhi kefasihan berbicara, tetapi juga dapat mengaburkan atau mengubah makna kata, yang pada gilirannya berdampak pada pemahaman teks secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pembelajaran aswāt perlu mendapat porsi yang memadai dan dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak terbatas pada tahap awal pembelajaran semata.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, pengajaran aswāt perlu dirancang dengan pendekatan pedagogis yang sistematis, bertahap, dan kontekstual. Guru dianjurkan untuk memadukan latihan pendengaran (listening) dan latihan artikulasi (pronunciation practice)

melalui metode multisensori. Penggunaan media visual seperti diagram makhraj, ilustrasi alat ucap, serta cermin untuk memantau gerakan lidah dan bibir dapat membantu peserta didik meningkatkan kesadaran artikulatoris. Selain itu, pemanfaatan media audio dan audiovisual dari penutur asli atau qāri' profesional memungkinkan peserta didik memperoleh model bunyi yang autentik. Latihan diskriminasi bunyi juga penting dilakukan agar peserta didik mampu membedakan bunyi-bunyi yang mirip secara akurat melalui pendengaran aktif dan berulang.

Lebih dari sekadar aspek teknis fonetik, pembelajaran aswāt dalam Bahasa Arab juga memiliki dimensi nilai, etika, dan spiritual, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Ketepatan pelafalan dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya persoalan kemampuan linguistik, melainkan juga mencerminkan sikap kehati-hatian, ketekunan, dan penghormatan terhadap kalam ilahi. Oleh karena itu, pembelajaran aswāt idealnya diintegrasikan dengan pembiasaan membaca ayat-ayat pendek, doa-doa harian, serta ungkapan-ungkapan religius yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa penguasaan bunyi bahasa Arab bukan semata-mata untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter, adab berbahasa, dan kesadaran beragama.

Dengan demikian, unsur aswāt dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat diposisikan sebagai materi pelengkap, melainkan sebagai komponen inti yang menopang penguasaan bahasa secara menyeluruh. Pembelajaran aswāt yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan bernilai akan membantu peserta didik mencapai ketepatan pelafalan, kefasihan berbicara, serta pemahaman teks yang lebih mendalam. Pada akhirnya, penguasaan aswāt yang baik akan menjadi dasar yang kokoh bagi pengembangan unsur bahasa lainnya dan keterampilan berbahasa Arab secara berkelanjutan.

B. Tarakib (Struktur Kalimat) dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Membangun Pemahaman Sistematis melalui Tata Bahasa yang Utuh

Dalam kerangka linguistik bahasa Arab, tarakib (تراكيب) bentuk—jamak dari tarkib yang berarti “susunan” atau “struktur”—merujuk pada cara kata-kata disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna sesuai kaidah tata bahasa Arab. Tarakib mencakup dua cabang utama ilmu bahasa Arab klasik: nahwu (sintaksis) dan sharf—(morfologi). Nahwu mengatur hubungan antar kata dalam kalimat seperti subjek (fa’il), predikat (fi’il), objek (maf’ul), serta perubahan akhiran kata (i’rāb) yang menunjukkan fungsi gramatikalnya. Sementara itu, sharf mempelajari bentuk dan pola kata, terutama kata kerja (fi’il) dan kata benda (ism), termasuk derivasi, bentuk dasar (juz’ al-fi’il), dan perubahan makna melalui pola (wazan).

Penguasaan tarakib merupakan fondasi esensial dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama karena struktur bahasa Arab sangat berbeda dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah di Nusantara. Bahasa Arab bersifat inflektif, artinya makna dan fungsi kata ditentukan oleh perubahan bentuk internal (seperti harakat di akhir kata), bukan “الطالبُ قرأ الكتابُ” oleh urutan kata semata. Misalnya, kalimat “(Siswa laki-laki membaca buku itu) memiliki makna yang jelas karena tanda dhammah pada الطالبُ menunjukkan ia sebagai subjek, sementara fatḥah pada قرأ الكتابُ menandai objek. Jika tanda-tanda ini diabaikan atau salah diberikan, makna kalimat bisa berubah total atau menjadi tidak logis. Oleh karena itu, memahami tarakib bukan sekadar soal hafalan aturan, tetapi tentang membaca sistem bahasa secara logis dan analitis.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengajaran tarakib sering kali dianggap menakutkan karena kompleksitas istilah dan abstraksi kaidah nahwu-sharf. Namun, dengan pendekatan yang kontekstual,

bertahap, dan bermakna, konsep tarakib dapat diajarkan secara efektif. Buku ajar ini menyajikan materi tarakib tidak dalam bentuk teori kering, melainkan melalui teks otentik dari Al-Qur'an, hadis, dan percakapan sehari-hari. Misalnya, ketika mempelajari struktur jumlatun ismiyyah (kalimat nominal), siswa tidak hanya diberi rumus "muftada ' + khabar", tetapi juga menganalisis ayat seperti *لله نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* (QS. An-Nur: 35), lalu mengidentifikasi muftada ' dan khabarnya, serta merefleksikan makna teologisnya. Dengan demikian, tarakib menjadi jembatan antara penguasaan linguistik dan pemahaman nilai Islam.

C. Mufradat (Kosakata) dalam Pembelajaran Bahasa Arab:

Fondasi Utama Penguasaan Bahasa dan Pemahaman Makna

Dalam struktur bahasa Arab, mufradāt (مفردات) yang secara—harfiah berarti "kata-kata tunggal" atau "kosakata"—merupakan salah satu unsur paling fundamental dalam penguasaan bahasa. Tanpa penguasaan mufradāt yang memadai, seseorang tidak akan mampu memahami teks, menyusun kalimat, atau berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, mufradāt bukan hanya sekumpulan kata yang harus dihafal melainkan kunci akses menuju pemahaman Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab turats, serta budaya dan peradaban Islam. Oleh karena itu, pengajaran mufradāt harus dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan bermakna, agar siswa tidak hanya mengingat arti kata, tetapi juga memahami penggunaannya dalam berbagai situasi dan lapisan makna.

Bahasa Arab dikenal memiliki kekayaan leksikal yang luar biasa. Satu konsep sering kali memiliki puluhan sinonim dengan nuansa makna yang berbeda. Misalnya, kata "cinta" dalam bahasa Arab bisa diungkapkan dengan *ḥubb*, *'isyq*, *wudd*, *mahabbah*, *gharam*, dan lain-lain—masing-masing membawa beban emosional, konteks sosial, atau tingkat intensitas yang berbeda. Demikian pula, Al-Qur'an menggunakan

berbagai akar kata (juz' al-ism) untuk menyampaikan pesan yang sama dengan penekanan berbeda, menunjukkan kedalaman dan keindahan bahasa wahyu. Oleh sebab itu, pembelajaran mufradāt dalam bahasa Arab tidak boleh bersifat mekanis atau terbatas pada padanan kata dalam bahasa Indonesia. Siswa perlu diajak memahami akar kata (al-judzūr), pola derivasi (wazan), serta hubungan semantik antar kata—sehingga mereka dapat memperluas kosakata secara organik dan logis.

Dalam praktik pembelajaran, pengajaran mufradāt harus menghindari metode hafalan pasif yang cenderung cepat dilupakan. Sebaliknya, pendekatan kontekstual dan tematik jauh lebih efektif. Buku ajar ini menyajikan mufradāt dalam kelompok tema yang relevan dengan kehidupan siswa dan nilai-nilai Islam, seperti: al-usrah (keluarga), al-madrasah (sekolah), al-'ibādāt (ibadah), al-akhlāq (akhlak), al-bī'ah (lingkungan), dan al-ḥaḍārah al-islāmiyyah (peradaban Islam). Dalam setiap tema, kosakata tidak hanya disajikan dalam daftar, tetapi juga digunakan dalam kalimat utuh, dialog singkat, ayat Al-Qur'an, atau hadis. Misalnya, ketika mempelajari kosakata tentang shalat, siswa tidak hanya belajar kata ṣalāh, rak'ah, sujūd, tetapi juga melihatnya dalam konteks surah Al-'Ankabūt ayat 45: "Innash-shalāta tanhā 'anil-fahṣyā'i wal-munkar...", lalu merefleksikan maknanya. Dengan demikian, mufradāt menjadi hidup dan bermakna.

Selain konteks, penggunaan media visual dan multisensori sangat penting dalam memperkuat retensi kosakata. Gambar, ikon, infografis, video pendek, dan benda nyata (realia) membantu siswa mengasosiasikan kata Arab langsung dengan objek atau konsepnya, tanpa melalui terjemahan. Misalnya, saat mempelajari kata shajarah (pohon), guru menunjukkan gambar pohon kurma—yang memiliki signifikansi khusus dalam Al-Qur'an—sambil mengucapkan katanya. Teknik ini selaras dengan prinsip metode langsung dan audio-visual,

serta mendukung pembelajaran bagi berbagai gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik.

Pendekatan lain yang efektif adalah pembelajaran berbasis akar kata (*juz' al-ism*). Bahasa Arab dibangun di atas sistem trilateral root (akar tiga huruf), seperti k-t-b (menulis), q-r-' (membaca), s-l-m (damai/berserah diri). Dari satu akar, puluhan kata dapat diturunkan dengan pola (*wazan*) yang berbeda, masing-masing membawa makna turunan yang sistematis. Misalnya, dari akar k-t-b muncul *kataba* (ia menulis), *kitāb* (buku), *kātib* (penulis), *maktabah* (perpustakaan), dan *istiktāb* (permintaan tertulis). Dengan memahami sistem ini, siswa tidak perlu menghafal ratusan kata secara terpisah, tetapi dapat menebak makna kata baru berdasarkan akar dan polanya—keterampilan yang sangat berguna saat membaca teks Arab klasik atau Al-Qur'an.

Tak kalah penting, pembelajaran *mufradāt* juga harus menyentuh dimensi etika dan spiritual. Dalam Islam, kata-kata bukan sekadar alat komunikasi, tetapi cerminan hati dan tanggung jawab moral. Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari-Muslim). Oleh karena itu, saat mempelajari kosakata tentang kejujuran (*ṣiḍq*), kesabaran (*ṣabr*), atau kerendahan hati (*tawāḍu'*), siswa diajak tidak hanya menghafal artinya, tetapi juga merefleksikan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, *mufradāt* menjadi sarana *tarbiyah* akhlak, bukan hanya pelajaran linguistik.

Dalam era digital, pemanfaatan teknologi juga memperkaya pembelajaran *mufradāt*. Buku ajar ini dilengkapi kode QR yang mengarah ke flashcard interaktif, kuis daring, rekaman pelafalan oleh penutur asli, serta aplikasi berbasis *spaced repetition* (pengulangan berjarak) untuk memperkuat ingatan jangka panjang. Fitur-fitur ini menjawab kebutuhan generasi Z yang akrab dengan teknologi, sekaligus

memastikan bahwa pembelajaran mufradāt berlangsung di luar kelas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, mufradāt dalam buku ajar ini diposisikan bukan sebagai beban hafalan, melainkan sebagai jendela menuju dunia makna, nilai, dan peradaban. Setiap kata Arab yang dipelajari adalah batu bata dalam membangun kemampuan berbahasa yang utuh, sekaligus langkah kecil dalam mendekati keindahan bahasa Al-Qur'an. Dengan pendekatan yang holistik—menggabungkan linguistik, pedagogi, teknologi, dan spiritualitas—diharapkan siswa tidak hanya menguasai kosakata, tetapi juga mencintai bahasa Arab sebagai bagian dari identitas keislaman mereka.

Melalui fondasi mufradāt yang kuat, pintu-pintu pemahaman terhadap ilmu-ilmu Islam terbuka lebar. Sebagaimana dikatakan oleh para ulama salaf: “Man ‘arafa al-lughata faqad malaka mafātīḥ al-‘ulūm.” (“Barangsiapa menguasai bahasa, ia telah menguasai kunci-kunci ilmu.”)

BAB 9

Keterampilan Berbahasa dan Aplikasinya

Keterampilan berbahasa merupakan inti dari pembelajaran bahasa, karena memperlihatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan bahasa secara konkret dalam berbagai konteks. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, keterampilan berbahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan unsur-unsur linguistik, tetapi juga pada kemampuan aplikatif yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, memahami pesan, dan mengekspresikan gagasan secara tepat. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbahasa perlu dipahami sebagai proses yang terpadu dan berkelanjutan, serta disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Secara teoretis, keterampilan berbahasa Arab diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu keterampilan reseptif (*receptive skills / المهارات الاستقبالية*) dan keterampilan produktif (*productive skills / المهارات الإنتاجية*). Keterampilan reseptive meliputi menyimak (*maharah al-istimā'*) dan membaca (*maharah al-qirā'ah*), yaitu kemampuan peserta didik dalam menerima, mengenali, dan memahami pesan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan ini menjadi fondasi awal dalam pembelajaran bahasa, karena melalui aktivitas menyimak dan membaca, peserta didik memperoleh input kebahasaan berupa kosakata, struktur kalimat, dan pola penggunaan bahasa yang benar.

Adapun keterampilan produktif mencakup berbicara (*maharah al-kalām*) dan menulis (*maharah al-kitābah*), yaitu kemampuan peserta didik dalam memproduksi bahasa untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi. Pengembangan keterampilan produktif menuntut

penguasaan unsur bahasa yang lebih matang, karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif, tepat, dan komunikatif. Oleh sebab itu, keterampilan produktif umumnya dikembangkan secara bertahap setelah peserta didik memiliki bekal yang cukup dari keterampilan reseptif.

Bab ini membahas konsep, karakteristik, serta prinsip pengembangan keterampilan berbahasa Arab dengan menekankan keterpaduan antara keterampilan reseptif dan produktif. Selain itu, bab ini juga menguraikan berbagai bentuk aplikasi keterampilan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti diskusi, presentasi, membaca teks akademik dan keagamaan, serta penulisan sederhana hingga terstruktur. Aplikasi keterampilan berbahasa dipandang sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, karena menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu mengintegrasikan pemahaman dan produksi bahasa secara seimbang.

Melalui pembahasan dalam bab ini, diharapkan pembaca—khususnya mahasiswa, calon pendidik, dan praktisi pembelajaran Bahasa Arab—memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran keterampilan reseptif dan produktif dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dengan pemahaman tersebut, pendidik diharapkan mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pemahaman, tetapi juga mendorong keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Arab secara aktif, kontekstual, dan berkesinambungan.

A. Maharah Istima'/مهارة الاستماع

1. Pendahuluan: Menyimak sebagai Fondasi Epistemologis dalam Pemerolehan Bahasa

Dalam kerangka akademik pendidikan bahasa, *mahārah al-istima'* (keterampilan menyimak) bukan sekadar komponen teknis, melainkan gerbang epistemologis—pintu masuk utama bagi pemerolehan bahasa secara alami dan bermakna. Teori pemerolehan bahasa dari Krashen (1985) menegaskan bahwa *comprehensible input*—yang pertama kali diterima melalui menyimak—merupakan prasyarat mutlak bagi perkembangan kompetensi linguistik. Dalam konteks mata kuliah Pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi, pemahaman mendalam tentang *istima'* menjadi landasan kritis bagi calon guru bahasa Arab, karena mereka tidak hanya perlu menguasai keterampilan ini secara personal, tetapi juga mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyimak bagi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

2. Definisi dan Dimensi Kognitif *Mahārah al-Istima'*

Secara terminologis, *al-istima'* berasal dari kata *istama'a*–*yastami'u*–*istima'an*, yang berarti “mendengarkan dengan penuh perhatian dan niat memahami”. Berbeda dengan *al-sama'* /السمع (sekadar mendengar bunyi), *al-istima'* melibatkan proses kognitif aktif: seleksi informasi, interpretasi makna, integrasi dengan pengetahuan latar (*schema*), inferensi kontekstual, serta retensi memori jangka pendek dan panjang. Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan ini mencakup kemampuan memahami:

- 1) Fonem dan intonasi (termasuk *makhārij al-ḥurūf* dan tanda-tanda *waqaf*),
- 2) Struktur gramatikal lisan (kalimat *ismiyyah*/*fi'liyyah*, bentuk jamak, *i'rāb* implisit),

- 3) Kosakata fungsional dan akademik,
- 4) Nuansa budaya dan pragmatik (ungkapan sopan santun, metafora, sindiran halus).

Di tingkat lanjut, istima' juga mencakup pemahaman wacana akademik seperti ceramah ilmiah, diskusi panel, atau rekaman kuliah di universitas Arab.

3. Relevansi Mahārah al-Istima' dalam Konteks Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia

Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia, penguasaan istima' memiliki tiga dimensi relevansi strategis:

- Akademik: Kemampuan menyimak teks Arab otentik (Al-Qur'an, hadis, kitab turats, jurnal ilmiah) merupakan syarat utama untuk studi lanjut di bidang tafsir, hadis, fiqih, atau sastra Arab.
- Profesional: Calon guru harus mampu memahami instruksi, materi pelatihan, atau diskusi keilmuan dalam bahasa Arab, terutama jika mengikuti program beasiswa di Timur Tengah.
- Pedagogis: Mereka dituntut merancang pembelajaran menyimak yang efektif bagi siswa madrasah, yang sering kali minim paparan bahasa Arab di luar kelas.

Tanpa fondasi istima' yang kuat, mahasiswa akan kesulitan mengakses sumber primer ilmu-ilmu Islam khususnya jurusan keislaman.

4. Tantangan Spesifik dalam Pengembangan Istima' Bahasa Arab

Mahasiswa Indonesia menghadapi tantangan unik dalam mengembangkan istima' bahasa Arab, antara lain:

- a) Interferensi bahasa ibu: sistem fonologis bahasa Indonesia tidak memiliki huruf ق, ض, ص, ح, ع, sehingga telinga kurang sensitif terhadap perbedaan bunyi tersebut.
- b) Minimnya input otentik: lingkungan sehari-hari jarang menggunakan bahasa Arab, sehingga tidak terjadi “paparan alami” seperti pada penutur asli.
- c) Kompleksitas sintaksis lisan: dalam percakapan cepat, struktur kalimat sering dipersingkat, diubah, atau menggunakan idiom yang tidak diajarkan dalam kelas formal.
- d) Variasi register: perbedaan antara fuṣḥā (bahasa standar), ‘āmmiyyah (dialek), dan luġha ad-dīniyyah (bahasa keagamaan) menimbulkan kebingungan dalam interpretasi.

Oleh karena itu, mata kuliah ini menekankan pentingnya input terstruktur, repetitif, dan bertahap yang dirancang khusus untuk pembelajar non-penutur asli.

5. Model dan Pendekatan Pengajaran Istima’/Keterampilan Menyimak

Buku ini mengintegrasikan tiga pendekatan utama dalam pengajaran istima’:

- a) *Bottom-up Approach*: melatih pengenalan bunyi, kata, dan struktur kalimat dari unit terkecil. Cocok untuk tahap awal, terutama dalam pelatihan tajwid dan pelafalan.
- b) *Top-down Approach*: memulai dari pemahaman makna umum teks (misalnya tema ceramah), lalu mengarah ke detail. Efektif untuk teks akademik atau religius.
- c) *Interactive Approach*: menggabungkan keduanya, dengan penekanan pada interaksi antara pengetahuan latar dan

informasi baru—pendekatan paling sesuai untuk pembelajar dewasa.

Selain itu, model Task-Based Language Teaching (TBLT) diterapkan, di mana mahasiswa menyelesaikan tugas nyata berbasis menyimak, seperti:

- a) Meringkas ceramah singkat,
- b) Mengidentifikasi argumen dalam debat akademik,
- c) Menyusun panduan praktis berdasarkan instruksi lisan.
- d) Integrasi Teknologi dalam Pelatihan Istima'

Menunjang tuntutan pendidikan abad ke-21, buku ini memanfaatkan teknologi digital sebagai pendukung utama pelatihan istima':

- a) Platform audio interaktif (seperti SoundCloud atau Spotify edukasi) untuk rekaman bertingkat (lambat → normal → cepat).
- b) Transkrip sinkronisasi yang memungkinkan mahasiswa mengikuti teks sambil mendengar.
- c) Aplikasi berbasis AI untuk latihan pengenalan bunyi sulit (misalnya: membedakan ص vs. س).
- d) Simulasi virtual (VR/AR) untuk konteks menyimak otentik, seperti khutbah Jumat di Masjidil Haram atau diskusi di kelas universitas Al-Azhar.

6. Penilaian Asli dalam Keterampilan Menyimak

Penilaian dalam mata kuliah ini menghindari tes objektif semata, dan lebih menekankan pada penilaian asli berbasis kinerja, seperti:

- Dictogloss: mahasiswa mendengarkan teks akademik dua kali, lalu merekonstruksi isi dengan kata-kata sendiri.
- Listening journal: refleksi mingguan tentang teks Arab yang didengar di luar kelas (podcast, khotbah, dll.).
- Micro-teaching: mahasiswa merancang dan melaksanakan RPP mini untuk melatih istima' di tingkat MTs/MA, lalu dievaluasi oleh dosen dan teman sejawat.
- Portofolio menyimak: kumpulan tugas, rekaman suara, dan analisis teks lisan selama satu semester.
- Rubrik penilaian mencakup aspek: ketepatan pemahaman, kemampuan inferensi, kelancaran respons, serta kedalaman refleksi pedagogis.

7. Dimensi Spiritual dan Etika dalam Mahārah al-Istima'

Dalam perspektif Islam, menyimak bukan hanya keterampilan linguistik, tetapi juga manifestasi adab dan ketundukan kepada kebenaran. Al-Qur'an berulang kali menyeru umatnya untuk menyimak dengan hati:

"أَفَلَا تَعْقِلُونَ؟"

"أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ؟"

"...وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا"

Oleh karena itu, mata kuliah ini menekankan pentingnya niat ikhlas, ketenangan jiwa, dan kesiapan mental saat menyimak teks suci. Mahasiswa diajak merefleksikan:

Bagaimana menyimak Al-Qur'an berbeda dari menyimak berita?

Apa tanggung jawab moral seorang pendengar dalam Islam?

Bagaimana menjadi “pendengar aktif” yang tidak hanya menangkap kata, tetapi juga menyerap hikmah?

8. Implikasi Pedagogis: Dari Penguasaan ke Pengajaran
Sebagai calon pendidik, mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana menyimak, tetapi juga bagaimana mengajarkan menyimak, seperti:

- a) Merancang tujuan pembelajaran istima’ sesuai taksonomi Bloom revisi,
- b) Memilih dan mengadaptasi teks lisan sesuai usia dan tingkat kemampuan siswa,
- c) Menggunakan teknik scaffolding (misalnya: memberi daftar kosakata kunci sebelum menyimak),
- d) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas menyimak.

Contoh RPP mikro disediakan untuk berbagai konteks: madrasah ibtidaiyah (menyimak doa harian), MTs (dialog sosial), dan MA (ceramah keagamaan).

9. Metode-metode Pembelajaran Maharah Istima'

1. Metode Audio-Lingual

Metode ini menekankan latihan mendengarkan melalui pengulangan (drill) dan peniruan pola bahasa yang benar. Peserta didik dibiasakan menyimak dialog atau kalimat berbahasa Arab yang diperdengarkan oleh guru atau media audio, kemudian menirukannya secara lisan. Fokus utama metode ini adalah pembentukan kebiasaan bahasa (habit formation), sehingga sangat efektif pada tahap awal pembelajaran maharah istimā’.

2. Metode Audio-Visual

Metode audio-visual mengintegrasikan unsur suara dan gambar dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan ujaran bahasa Arab, tetapi juga melihat konteks visual yang menyertainya, seperti video percakapan, film pendek, atau animasi. Pendekatan ini membantu pemahaman makna secara kontekstual dan meningkatkan daya ingat terhadap kosakata serta struktur bahasa.

3. Metode Komunikatif

Dalam metode komunikatif, maharah *istimā'* diposisikan sebagai sarana untuk memahami pesan dalam situasi komunikasi nyata. Peserta didik dilatih menyimak ujaran bahasa Arab dengan tujuan menangkap informasi, ide pokok, dan maksud pembicara. Aktivitas seperti mendengarkan dialog autentik, wawancara, atau pengumuman digunakan untuk menumbuhkan kemampuan memahami bahasa Arab secara fungsional.

4. Metode Top-Down Listening

Metode ini menekankan pemahaman makna secara global sebelum memperhatikan unsur bahasa secara rinci. Peserta didik diarahkan untuk memprediksi isi teks lisan berdasarkan konteks, judul, atau pengalaman sebelumnya. Pendekatan top-down melatih kemampuan berpikir kritis dan membantu pembelajar memahami wacana lisan secara menyeluruh, meskipun tidak memahami setiap kata.

5. Metode Bottom-Up Listening

Berbeda dengan metode top-down, pendekatan bottom-up berfokus pada pengenalan unsur-unsur bahasa dari tingkat paling dasar, seperti bunyi, kosakata, dan struktur kalimat. Peserta didik dilatih untuk

membedakan fonem, mengenali kata kunci, dan memahami makna kalimat secara bertahap. Metode ini penting untuk meningkatkan ketelitian dan akurasi dalam menyimak bahasa Arab.

6. Metode Berbasis Tugas (Task-Based Listening)

Metode ini menempatkan aktivitas menyimak sebagai bagian dari penyelesaian tugas tertentu. Peserta didik mendengarkan teks lisan untuk menjawab pertanyaan, melengkapi informasi, atau menyelesaikan masalah yang diberikan. Pendekatan berbasis tugas mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan mengaitkan maharah *istimā'* dengan penggunaan bahasa yang bermakna.

A. Maharah Qiro'ah/ Keterampilan Membaca

1. Pendahuluan: Membaca sebagai Jalan Menuju Pemahaman Peradaban Islam

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi, mahārah al-qirā'ah (keterampilan membaca) bukan sekadar kemampuan mengucapkan tulisan Arab, melainkan gerbang utama menuju khazanah intelektual peradaban Islam. Sejak masa keemasan Islam, kitab-kitab fiqih, tafsir, tasawuf, filsafat, kedokteran, dan astronomi ditulis dalam bahasa Arab—menjadikannya bahasa ilmu yang menghubungkan generasi Muslim lintas zaman. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, penguasaan qirā'ah berarti memiliki kunci akses langsung ke sumber primer ajaran Islam dan warisan keilmuan umat, tanpa bergantung pada terjemahan yang mungkin tidak akurat atau kehilangan nuansa makna aslinya. Oleh karena itu, mata kuliah ini menempatkan qirā'ah sebagai kompetensi inti yang harus dikembangkan secara sistematis, kritis, dan kontekstual.

2. Hakikat dan Dimensi Kognitif Maharah al-Qirā'ah

Secara linguistik, al-qirā'ah berasal dari akar kata qara'a–yaqra'u–qirā'atan, yang berarti “membaca” atau “mengumpulkan makna dari simbol tertulis”. Namun, dalam pembelajaran bahasa Arab modern, qirā'ah mencakup dua dimensi utama:

- a) Qirā'ah al-Lafziyyah (membaca lisan): kemampuan melafalkan teks Arab dengan tajwid, makhārij, dan intonasi yang benar—penting terutama dalam membaca Al-Qur'an dan teks liturgis.
- b) Qirā'ah al-Fahmiyyah (membaca pemahaman): kemampuan memahami makna, struktur, argumen, dan implikasi teks tertulis, baik fiksi maupun non-fiksi.

Di tingkat akademik, mahasiswa dituntut menguasai qirā'ah analitis, yaitu kemampuan mengkritisi teks, mengidentifikasi arah penulis, membandingkan perspektif, dan mengevaluasi validitas argumen—keterampilan yang esensial dalam studi sastra, tafsir, atau sejarah pemikiran Islam.

3. Relevansi Qirā'ah dalam Konteks Akademik dan Profesional

Bagi calon guru bahasa Arab, penguasaan qirā'ah memiliki tiga relevansi strategis:

- Akademik: Kemampuan membaca kitab turats (seperti Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, Al-Umm, Al-Mustashfā) adalah prasyarat untuk studi lanjut di bidang ushuluddin, fiqh, atau pendidikan Islam.
- Pedagogis: Guru harus mampu membimbing siswa membaca teks Arab dengan pemahaman, bukan hanya hafalan mekanis. Ini menuntut penguasaan strategi pengajaran membaca yang efektif.

- Profesional: Dalam dunia kerja—baik sebagai dosen, peneliti, penerjemah, atau diplomat—kemampuan membaca dokumen, jurnal, atau naskah Arab otentik menjadi aset intelektual yang tak ternilai.

Tanpa qirā'ah yang kuat, mahasiswa akan terjebak dalam “ketergantungan terjemahan”, yang berpotensi menimbulkan distorsi makna, sebagaimana diingatkan oleh Ibnu Khaldun: “Barangsiapa ingin memahami ilmu-ilmu Islam, hendaklah ia belajar bahasa Arab, karena ilmu-ilmu tersebut terkunci di dalamnya.”

4. Tantangan dalam Pengembangan Qirā'ah Bahasa Arab

Pembelajar bahasa arab di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan unik dalam mengembangkan keterampilan membaca bahasa Arab:

- a) Sistem tulisan yang berbeda: Bahasa Arab ditulis tanpa vokal penuh (harakat), sehingga pembaca harus menebak bentuk kata berdasarkan konteks dan pengetahuan tata bahasa.
- b) Kompleksitas morfologis: Satu akar kata bisa menghasilkan puluhan turunan dengan makna berbeda (misal: ك-ت-ب → kitāb, kātib, maktab, istiktāb).
- c) Kosakata klasik vs. modern: Teks turats menggunakan kosakata yang jarang digunakan dalam percakapan modern, sehingga memerlukan kamus khusus dan latihan intensif.
- d) Struktur sintaksis yang padat: Kalimat dalam kitab kuning sering kali panjang, bersarang, dan menggunakan gaya retorik yang kompleks.

Oleh karena itu, pelatihan qirā'ah harus dimulai dari teks sederhana (Al-Qur'an surah pendek, hadis, dialog harian), lalu secara bertahap ditingkatkan ke teks akademik dan klasik.

5. Model dan Pendekatan Pengajaran *Maharah Qirā'ah*

Buku ini mengintegrasikan tiga pendekatan utama dalam pengajaran keterampilan membaca:

- a) Bottom-up Approach: fokus pada pengenalan huruf, kata, struktur kalimat, dan tata bahasa. Cocok untuk teks dasar dan latihan teknis.
- b) Top-down Approach: memulai dari pemahaman tema umum, lalu mengarah ke detail. Efektif untuk teks argumentatif atau naratif.
- c) Interactive Approach: menggabungkan keduanya, dengan penekanan pada interaksi antara pengetahuan latar (schema) dan informasi baru—pendekatan paling sesuai untuk pembelajar dewasa.

Selain itu, model Extensive Reading (membaca luas) dan Intensive Reading (membaca mendalam) diterapkan secara seimbang:

Extensive reading: adalah pendekatan membaca bahasa kedua. Saat si pembaca membaca secara ekstensif, itu berarti dia membaca buku yang ringan dan menyenangkan untuk membangun kecepatan dan kefasihan membacanya.

Intensive reading: kegiatan membaca dengan cermat, teliti, dan seksama. Model membaca ini digunakan untuk mencari informasi bacaan. Membaca dengan cara ini juga dapat diartikan sebagai proses membaca mendalam yang melibatkan upaya memahami masalah pembaca dan gagasan teks dari gagasan utama ke gagasan deskriptif

6. Strategi Pengembangan *Qirā'ah* Fahmiyyah

Untuk melatih pemahaman membaca yang kritis, buku ajar ini menyediakan strategi seperti:

- a) Skimming dan scanning: mengidentifikasi ide utama dan informasi spesifik dengan cepat.
- b) Inferensi kontekstual: menebak makna kata asing berdasarkan konteks kalimat.
- c) Analisis wacana: memahami hubungan antar paragraf, alur argumen, dan tujuan penulis.
- d) Peta konsep dan ringkasan: menyusun ulang isi teks dalam format visual atau naratif.

7. Integrasi Teknologi dalam Pelatihan Qirā'ah

Memfaatkan kemajuan digital yang mendukung pembelajaran membaca melalui:

- E-book interaktif dengan fitur pop-up kamus Arab-Indonesia saat mengarahkan kursor ke kata asing.
- Aplikasi berbasis AI yang memberikan latihan adaptif sesuai tingkat kemampuan mahasiswa.
- Platform digital kitab turats (seperti Al-Maktaba al-Shamela, Noor Library) yang menyediakan teks lengkap dengan indeks dan pencarian kata.
- Kode QR di setiap halaman yang mengarah ke versi audio teks (untuk latihan qirā'ah lafẓiyyah) dan video penjelasan dosen tamu dari universitas Timur Tengah.

8. Penilaian Asli dalam Keterampilan Membaca

Penilaian dalam keterampilan ini dirancang untuk mengukur kemampuan nyata pembelajar, meliputi:

- a) Tes pemahaman bacaan dengan berbagai level taksonomi Bloom (mengingat → mencipta).

- b) Analisis teks kritis: mengidentifikasi premis, kesimpulan, dan kelemahan argumen dalam teks akademik Arab. Terjemahan selektif: menerjemahkan bagian teks dengan mempertahankan nuansa makna asli.
- c) Portofolio membaca: kumpulan ringkasan, catatan margin (ta'liqāt), dan refleksi atas teks yang dibaca selama semester.
- d) Presentasi hasil bacaan: menyampaikan temuan dari kitab turats kepada audiens akademik.

Rubrik penilaian mencakup: akurasi pemahaman, kedalaman analisis, keluasan kosakata, serta kemampuan mengaitkan teks dengan konteks kekinian.

9. Dimensi Spiritual dan Etika dalam Qirā'ah

Dalam perspektif Islam, membaca bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga ibadah dan bentuk ketundukan kepada ilmu. Al-Qur'an diturunkan dengan wahyu pertamanya dengan perintah:

"اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ"

("Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.") (QS. Al-'Alaq: 1)

Ayat ini menegaskan bahwa membaca adalah amanah suci yang harus dilakukan dengan niat ikhlas, adab, dan tanggung jawab. Siswa /mahasiswa diajak merefleksikan:

- 1) Bagaimana adab membaca Al-Qur'an berbeda dari membaca novel?
- 2) Apa tanggung jawab moral seorang pembaca terhadap ilmu yang diperoleh?
- 3) Bagaimana menghindari sikap sombong setelah banyak membaca?

Tradisi ulama salaf—yang membaca satu halaman kitab berulang kali hingga memahami maknanya secara mendalam—menjadi teladan dalam mengembangkan qirā’ah yang berkualitas, bukan sekadar kuantitas.

1) Implikasi Pedagogis: Mengajarkan Maharah Qirā’ah (Keterampilan Membaca) di Sekolah/Madrasah

Sebagai calon pendidik, mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana membaca, tetapi juga bagaimana mengajarkan membaca, seperti:

- a) Merancang tujuan pembelajaran qirā’ah sesuai Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.
- b) Memilih teks bacaan yang sesuai usia, minat, dan tingkat kemampuan siswa.
- c) Menggunakan strategi scaffolding (misalnya: memberi glosarium sebelum membaca).
- d) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas membaca.

Contoh RPP mikro disediakan untuk berbagai jenjang: MI (membaca doa harian), MTs (membaca teks naratif), dan MA (membaca teks argumentatif tentang isu kontemporer).

10. Metode-metode Pembelajaran Maharah Qira'ah/ Keterampilan Membaca

1. Metode Membaca Intensif (Intensive Reading)

Metode membaca intensif menekankan pemahaman teks secara mendalam dan rinci. Peserta didik diarahkan untuk membaca teks pendek dengan fokus pada kosakata, struktur gramatikal, serta makna kalimat. Aktivitas yang menyertai metode ini meliputi analisis kata sulit,

pemahaman ide pokok, dan penarikan kesimpulan isi teks. Metode ini efektif untuk meningkatkan ketelitian dan akurasi pemahaman bacaan bahasa Arab.

2. Metode Membaca Ekstensif (Extensive Reading)

Metode membaca ekstensif bertujuan menumbuhkan kelancaran dan kebiasaan membaca melalui paparan teks yang relatif panjang dan beragam. Peserta didik diberikan kebebasan memilih bacaan sesuai tingkat kemampuan dan minat mereka. Fokus utama metode ini bukan pada analisis linguistik, melainkan pada pemahaman umum isi teks. Pendekatan ini berperan penting dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan motivasi membaca bahasa Arab.

3. Metode Skimming

Metode skimming digunakan untuk melatih kemampuan membaca cepat guna menangkap gambaran umum teks. Peserta didik diarahkan untuk menemukan ide pokok, tema, atau tujuan penulisan tanpa membaca seluruh teks secara detail. Metode ini sangat berguna dalam memahami teks akademik bahasa Arab, seperti artikel atau wacana ilmiah, terutama ketika waktu membaca terbatas.

4. Metode Scanning

Metode scanning bertujuan melatih peserta didik menemukan informasi spesifik dalam teks bacaan. Pembelajar membaca secara selektif untuk mencari data tertentu, seperti nama, angka, istilah, atau fakta penting. Pendekatan ini membantu meningkatkan efisiensi membaca dan sangat relevan dalam memahami teks informatif, tabel, atau dokumen akademik berbahasa Arab.

5. Metode Top-Down Reading

Metode top-down menekankan pemahaman makna bacaan berdasarkan konteks, pengetahuan awal, dan prediksi pembaca. Peserta didik didorong untuk menafsirkan isi teks secara global sebelum menganalisis unsur kebahasaan secara detail. Pendekatan ini membantu pembaca memahami wacana bahasa Arab secara holistik dan meningkatkan kemampuan inferensial.

6. Metode Bottom-Up Reading

Metode bottom-up berfokus pada proses pemahaman bacaan dari unsur terkecil, seperti huruf, kata, dan struktur kalimat. Peserta didik dilatih mengenali bentuk kata, makna leksikal, serta pola gramatikal sebagai dasar memahami teks secara keseluruhan. Metode ini penting bagi pembelajar pemula untuk membangun fondasi keterampilan membaca bahasa Arab yang kuat.

7. Metode Membaca Kritis (Critical Reading)

Metode membaca kritis bertujuan mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif terhadap teks bacaan. Peserta didik tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menilai keakuratan informasi, sudut pandang penulis, serta relevansi argumen yang disampaikan. Metode ini sangat sesuai untuk pembelajaran bahasa Arab pada tingkat lanjut dan konteks akademik.

Maharah Kalam/Keterampilan Berbicara

1. Pendahuluan: Kalām sebagai Ekspresi Hidup Bahasa dan Identitas Keislaman

Dalam tatanan keterampilan berbahasa, mahārah al-kalām (keterampilan berbicara) merupakan puncak dari proses pemerolehan bahasa yang utuh. Jika istima' (menyimak) adalah pintu masuk, dan qirā'ah (membaca) adalah jendela ilmu, maka kalām adalah napas hidup

bahasa itu sendiri—ekspresi nyata dari pemikiran, perasaan, dan identitas seorang pembelajar. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi, penguasaan kalām bukan hanya soal kelancaran berbicara, tetapi juga kemampuan mengkomunikasikan nilai-nilai Islam, berdialog dalam forum akademik, dan menjadi duta bahasa Al-Qur’an di tengah masyarakat global. Bagi calon guru bahasa Arab, keterampilan ini menjadi fondasi profesionalismenya: bagaimana ia menggunakan bahasa Arab di kelas, dalam bimbingan keagamaan, atau bahkan dalam dakwah bil lisan.

2. Hakikat dan Dimensi Mahārah al-Kalām

Secara linguistik, kalām berasal dari akar kata kallama—yukallimu—kalāman, yang berarti “berbicara” atau “berkomunikasi secara lisan”. Namun, dalam kerangka pembelajaran bahasa Arab modern, mahārah al-kalām mencakup empat dimensi utama:

- a) Kelancaran (ṭalāqah): kemampuan menyampaikan pesan tanpa jeda berlebihan atau keraguan.
- b) Ketepatan (ḍabt): penggunaan tata bahasa (nahwu-sharf), kosakata, dan pelafalan yang akurat.
- c) Kesesuaian (munāṣabah): pemilihan ungkapan yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan audiens.
- d) Keefektifan (fa’āliyyah): kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, persuasif, dan bermakna.

Di tingkat akademik, mahasiswa juga dituntut menguasai kalām akademik: kemampuan berpresentasi, berdebat, atau menjelaskan konsep kompleks dalam bahasa Arab standar (fuṣṣḥā), bukan hanya percakapan sehari-hari.

3. Relevansi Kalām dalam Konteks Akademik, Profesional, dan Dakwah

Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, penguasaan kalām memiliki tiga relevansi strategis:

- Akademik: Kemampuan berdiskusi, presentasi seminar, atau mengikuti kuliah di universitas Arab membutuhkan kelancaran lisan yang memadai.
- Profesional: Sebagai calon guru, mereka harus mampu menggunakan bahasa Arab sebagai medium pengajaran—minimal dalam memberi instruksi, menjelaskan materi, atau memotivasi siswa.
- Dakwah dan Komunitas: Dalam era globalisasi, umat Islam dituntut mampu menyampaikan pesan Islam kepada dunia dalam bahasa yang dipahami, termasuk bahasa Arab sebagai bahasa umat.

4. Tantangan dalam Pengembangan Kalām Bahasa Arab

Mahasiswa Indonesia menghadapi sejumlah hambatan dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab:

- a) Minimnya paparan alamiah: tidak ada lingkungan alami yang menggunakan bahasa Arab sehari-hari.
- b) Kecemasan berbicara (foreign language anxiety): rasa takut salah, diejek, atau tidak dipahami membuat banyak mahasiswa enggan berbicara.
- c) Kompleksitas struktur: tata bahasa Arab yang rumit (gender, jumlah, i'rāb) membuat produksi kalimat lisan menjadi menantang.
- d) Kurangnya model ucapan otentik: banyak mahasiswa hanya terpapar logat guru lokal, bukan penutur asli.

Tanpa latihan intensif dan lingkungan yang mendukung, keterampilan kalām akan stagnan, meskipun kemampuan membaca dan menulis berkembang.

5. Model dan Pendekatan Pengajaran Kalam/Keterampilan Berbicara

Buku ajar ini menerapkan pendekatan komunikatif (Communicative Language Teaching/CLT) sebagai kerangka utama, dengan prinsip bahwa bahasa dipelajari untuk digunakan, bukan hanya untuk diketahui. Beberapa model yang diintegrasikan meliputi:

- a) Task-Based Language Teaching (TBLT): mahasiswa menyelesaikan tugas nyata seperti simulasi wawancara, debat etika, atau presentasi tentang isu keislaman.
- b) Role-Play dan Simulasi: bermain peran sebagai guru, dai, reporter, atau diplomat dalam konteks fungsional.
- c) Information Gap Activities: latihan berpasangan di mana setiap pihak memiliki informasi berbeda yang harus dikomunikasikan untuk menyelesaikan tugas.
- d) Storytelling dan Ceramah Mini: melatih kelancaran, intonasi, dan struktur wacana lisan.

Setiap aktivitas dirancang untuk menciptakan kebutuhan komunikatif nyata, sehingga mahasiswa berbicara bukan karena disuruh, tetapi karena ada pesan yang harus disampaikan.

6. Strategi Pengembangan Kalām yang Efektif

Untuk mengatasi kecemasan dan membangun kepercayaan diri, buku ajar ini menyediakan strategi bertahap:

- Controlled Practice: latihan terstruktur seperti drilling pola kalimat, substitusi, dan transformasi.

- Guided Practice: dialog berpola dengan variasi terbatas, misalnya: “كيف حالك؟ – أنا بخير، الحمد لله.”
- Free Practice: diskusi terbuka, debat, atau presentasi bebas dengan topik pilihan.

Selain itu, teknik think-pair-share, group discussion, dan peer feedback digunakan untuk menciptakan lingkungan kelas yang kolaboratif dan aman untuk bereksperimen.

7. Integrasi Teknologi dalam Pelatihan Kalām

Memanfaatkan teknologi digital yang mendukung pengembangan Maharah kalām melalui:

- a) Aplikasi rekaman suara (seperti VoiceThread atau Flipgrid) yang memungkinkan mahasiswa merekam pidato atau dialog, lalu mendapat umpan balik dari dosen dan teman.
- b) Platform pertukaran bahasa (language exchange) dengan mahasiswa universitas Arab untuk latihan percakapan nyata.
- c) AI speech recognition yang memberikan evaluasi otomatis terhadap pelafalan, intonasi, dan kelancaran.
- d) Kode QR yang mengarah ke video contoh ucapan oleh penutur asli dalam berbagai konteks: khutbah, ceramah akademik, wawancara media.

8. Penilaian Asli dalam Keterampilan Berbicara

Penilaian kalām dalam mata kuliah ini bersifat kinerja dan proses, meliputi:

- Presentasi individu/kelompok tentang topik keislaman atau isu kontemporer.
- Simulasi percakapan fungsional (misalnya: bertanya arah, berbelanja, konsultasi agama).

- Debat akademik dalam bahasa Arab tentang isu fiqih atau sosial.
- Refleksi lisan: merekam jurnal harian dalam bahasa Arab tentang pengalaman belajar.
- Rubrik penilaian mencakup: kelancaran, akurasi linguistik, pengucapan, ekspresi non-verbal, serta kedalaman isi dan nilai yang disampaikan.

9. Implikasi Pedagogis: Mengajarkan Kalām di Sekolah/Madrasah

Sebagai calon pendidik, mahasiswa belajar merancang pembelajaran kalām yang efektif untuk siswa, dengan prinsip:

1. Mulai dari konteks yang dekat dengan kehidupan siswa (keluarga, sekolah, ibadah),
2. Gunakan permainan bahasa (language games) untuk mengurangi kecemasan,
3. Ciptakan lingkungan kelas yang penuh dukungan dan minim koreksi langsung yang memalukan,
4. Integrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap topik percakapan.

Contoh RPP mikro disediakan untuk berbagai jenjang: MI (percakapan sederhana tentang salam), MTs (dialog tentang akhlak), dan MA (presentasi tentang peran pemuda dalam Islam).

10. Metode-metode Maharah Kalam/ Keterampilan Berbicara

1. Metode Dialog (Hiwār)

Metode dialog menekankan latihan berbicara melalui percakapan terstruktur antara guru dan peserta didik atau antarpeserta didik. Dialog disusun berdasarkan tema tertentu yang dekat dengan konteks kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, peserta didik dilatih

menggunakan kosakata dan struktur kalimat secara komunikatif serta meningkatkan keberanian berbicara dalam bahasa Arab.

2. Metode Role Play (Bermain Peran)

Metode role play bertujuan mengembangkan kemampuan berbicara melalui simulasi situasi nyata, seperti percakapan di kelas, pasar, atau lingkungan akademik. Peserta didik memainkan peran tertentu dan berinteraksi menggunakan bahasa Arab sesuai konteks. Metode ini efektif untuk melatih kelancaran, ekspresi, dan penggunaan bahasa secara fungsional.

3. Metode Drill (Latihan Pola Ujaran)

Metode drill berfokus pada pengulangan ujaran secara sistematis untuk membentuk kebiasaan berbahasa. Peserta didik menirukan model kalimat yang diberikan guru, baik secara individu maupun kelompok. Metode ini bermanfaat untuk meningkatkan ketepatan pelafalan (pronunciation), intonasi, serta penguasaan pola kalimat dasar dalam bahasa Arab.

4. Metode Presentasi Lisan

Metode presentasi lisan melatih peserta didik menyampaikan gagasan secara terstruktur dalam bahasa Arab. Peserta didik diminta mempresentasikan topik tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga melatih kemampuan berpikir sistematis, penguasaan kosakata akademik, dan kepercayaan diri.

5. Metode Diskusi (Munāqasyah)

Metode diskusi mendorong interaksi verbal yang aktif antarpeserta didik melalui pertukaran pendapat dan argumentasi dalam bahasa Arab. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi. Metode ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara tingkat lanjut, khususnya dalam konteks akademik dan kritis.

6. Metode Storytelling (Bercerita)

Metode storytelling melatih peserta didik menyampaikan cerita, pengalaman, atau narasi tertentu secara lisan. Aktivitas ini mendorong penggunaan bahasa Arab secara runtut dan komunikatif. Metode ini juga membantu meningkatkan kreativitas, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyusun wacana lisan.

7. Metode Debat (Munāẓarah)

Metode debat bertujuan mengembangkan kemampuan berbicara persuasif dan argumentatif. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok pro dan kontra untuk membahas suatu isu. Melalui metode ini, peserta didik dilatih mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, dan merespons pendapat lawan secara logis dalam bahasa Arab.

8. Metode Komunikatif (Communicative Language Teaching)

Metode komunikatif menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek kajian. Aktivitas pembelajaran difokuskan pada penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata dan bermakna. Metode ini sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Arab kontemporer karena menekankan kefasihan, kebermaknaan, dan interaksi.

B. Maharah Kitabah/Keterampilan Menulis

1. Pendahuluan: Menulis sebagai Warisan Intelektual dan Dakwah Abadi

Dalam sejarah peradaban Islam, mahārah al-kitābah (keterampilan menulis) bukan sekadar kemampuan teknis menuangkan pikiran ke dalam tulisan, melainkan sarana utama pewarisan ilmu, pembentukan peradaban, dan dakwah yang abadi. Dari pena Imam Syafī'i yang melahirkan Al-Umm, hingga tinta Al-Ghazali yang mengalir dalam Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, tulisan menjadi jembatan antara generasi, antara benua, dan antara zaman. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di perguruan tinggi, penguasaan kitābah berarti memiliki kapasitas untuk berkontribusi aktif dalam khazanah intelektual umat, baik melalui penulisan akademik, karya sastra, artikel dakwah, maupun pengembangan materi ajar bahasa Arab yang berkualitas. Dalam era digital, di mana informasi menyebar luas melalui teks tertulis, kemampuan menulis dalam bahasa Arab yang benar, indah, dan bermakna menjadi aset strategis yang tak ternilai.

2. Hakikat dan Dimensi Mahārah al-Kitābah

Secara linguistik, kitābah berasal dari akar kata *kataba–yaktubu–kitābatan*, yang berarti “menulis” atau “merekam”. Namun, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab modern, mahārah al-kitābah mencakup empat dimensi utama:

Mekanis: penguasaan bentuk huruf hijaiyah, tanda baca, ejaan, dan struktur kalimat dasar.

Linguistik: penggunaan tata bahasa (*nahwu-sharf*), kosakata yang tepat, dan variasi struktur kalimat.

Wacana: kemampuan menyusun teks utuh yang koheren, koherensif, dan sesuai dengan jenis teks (*naratif, deskriptif, argumentatif, eksposisi*).

Retoris dan Estetika: penggunaan gaya bahasa (*balāghah*), metafora, irama kalimat (*saj'*), dan keindahan ekspresi—yang merupakan ciri khas sastra dan khutbah Arab klasik.

Di tingkat akademik, mahasiswa dituntut menguasai penulisan fungsional (surat, laporan, esai) dan penulisan akademik (artikel jurnal, makalah seminar, tafsir tematik) dalam bahasa Arab standar (*fuṣḥā*).

3. Relevansi Kitābah dalam Konteks Akademik, Profesional, dan Dakwah

Bagi calon guru dan intelektual Muslim, penguasaan kitābah memiliki tiga relevansi strategis:

- Akademik: Kemampuan menulis makalah, tesis, atau artikel ilmiah dalam bahasa Arab membuka peluang studi lanjut di universitas-universitas ternama di Timur Tengah seperti Al-Azhar, Umm al-Qura, atau Universitas King Saud.
- Profesional: Sebagai pendidik, mereka harus mampu menyusun RPP, soal ujian, modul ajar, dan bahan bacaan dalam bahasa Arab yang akurat dan menarik.
- Dakwah Digital: Di era media sosial, konten tulisan berbahasa Arab—seperti kutipan ayat dengan penjelasan, renungan harian, atau respons terhadap isu kontemporer—menjadi sarana dakwah yang efektif dan menjangkau audiens global.

4. Tantangan dalam Pengembangan Kitābah Bahasa Arab

Mahasiswa Indonesia menghadapi sejumlah tantangan dalam mengembangkan keterampilan menulis bahasa Arab:

- 1) Kompleksitas morfologis dan sintaksis: kesalahan kecil dalam harakat atau bentuk kata dapat mengubah makna total (misalnya: كَتَبَ vs. كَيْبَ).
- 2) Minimnya model teks otentik: sedikitnya paparan terhadap esai, artikel, atau surat berbahasa Arab modern membuat mahasiswa kesulitan meniru struktur wacana yang baik.
- 3) Ketergantungan pada terjemahan literal: banyak mahasiswa menulis dengan pola kalimat bahasa Indonesia, lalu “menerjemahkan” ke Arab, sehingga menghasilkan kalimat yang kaku dan tidak alami.
- 4) Kurangnya latihan menulis produktif: fokus pembelajaran sering kali hanya pada membaca dan menerjemahkan, bukan pada produksi teks orisinal.

Tanpa latihan sistematis dan umpan balik konstruktif, keterampilan menulis akan stagnan pada level kalimat sederhana.

5. Model dan Pendekatan Pengajaran Kitābah dalam Mata Kuliah Ini

Buku ini menerapkan pendekatan proses menulis (process writing approach), yang menekankan bahwa menulis adalah proses iteratif yang melibatkan:

- 1) Pra-menulis (pre-writing): pemilihan topik, brainstorming, dan penyusunan kerangka.
- 2) Penulisan draf awal (drafting): menuangkan ide tanpa terlalu fokus pada kesempurnaan bentuk.
- 3) Revisi (revising): memperbaiki isi, struktur, dan koherensi.
- 4) Penyuntingan (editing): memperbaiki tata bahasa, ejaan, dan gaya bahasa.

- 5) Publikasi (publishing): membagikan tulisan kepada audiens nyata (kelas, blog, jurnal kampus).

Selain itu, pendekatan genre-based writing digunakan untuk melatih mahasiswa menulis sesuai jenis teks:

- Surat resmi (untuk komunikasi institusional),
- Esai argumentatif (untuk isu fiqih kontemporer),
- Narasi religius (kisah nabi atau sahabat),
- Artikel dakwah (untuk media sosial atau majalah).
- Strategi Pengembangan Kitābah yang Efektif

Untuk membangun kompetensi menulis yang progresif, buku ajar ini menyediakan strategi bertahap:

- Controlled Writing: melengkapi kalimat, menyusun ulang kata, atau menyalin teks dengan modifikasi kecil.
- Guided Writing: menulis paragraf berdasarkan panduan (gambar, pertanyaan, kerangka).
- Free Writing: menulis esai bebas tentang topik pilihan, dengan fokus pada ekspresi ide dan nilai.

Teknik seperti imitasi model teks otentik, menulis kolaboratif, dan jurnal reflektif mingguan juga diterapkan untuk memperkaya pengalaman menulis.

6. Integrasi Teknologi dalam Pelatihan Kitābah

Memanfaatkan era digital, Pembelajaran yang mendukung pengembangan Maharah kitābah melalui:

- 1) Platform menulis kolaboratif (seperti Google Docs) untuk peer review dan revisi bersama.

- 2) Aplikasi pemeriksa tata bahasa Arab (seperti Arabic Grammar Checker) yang memberikan umpan balik otomatis.
- 3) Blog kelas berbahasa Arab tempat mahasiswa mempublikasikan artikel dakwah atau refleksi.
- 4) Kode QR yang mengarah ke contoh teks otentik: surat kabar Al-Jazeera, artikel Majalah Al-Azhar, atau esai ulama kontemporer.

Fitur-fitur ini menjadikan menulis bukan aktivitas terisolasi, tetapi komunitas intelektual yang hidup.

7. Penilaian Autentik dalam Keterampilan Menulis

Penilaian kitābah dalam mata kuliah ini bersifat prosesual dan holistik, meliputi:

- 1) Portofolio menulis: kumpulan berbagai jenis teks yang ditulis selama semester, disertai refleksi perkembangan.
- 2) Peer assessment: penilaian oleh teman sejawat menggunakan rubrik yang disepakati.
- 3) Penulisan berbasis proyek: misalnya, menyusun buku saku “50 Kalimat Dakwah dalam Bahasa Arab” untuk siswa madrasah.
- 4) Ujian praktik: menulis surat resmi, esai argumentatif, atau narasi religius dalam waktu terbatas.

Rubrik penilaian mencakup: kejelasan ide, struktur wacana, akurasi linguistik, kekayaan kosakata, serta kedalaman nilai dan relevansi konteks.

8. Implikasi Pedagogis: Mengajarkan Kitābah di Sekolah/Madrasah

Sebagai calon pendidik, mahasiswa belajar merancang pembelajaran menulis yang sesuai dengan jenjang siswa:

- MI: menyalin doa harian, menulis kalimat sederhana tentang keluarga.
- MTs: menulis paragraf deskriptif tentang masjid.
- MA: menulis esai argumentatif tentang isu sosial dalam perspektif Islam.

Prinsip utamanya: mulai dari yang konkret, integrasikan nilai, dan berikan ruang untuk ekspresi pribadi.

9. Metode-metode Pembelajaran Maharah

Kitabah/Keterampilan Menulis

1. Metode Menyalin (Imlā' dan Naql)

Metode menyalin bertujuan melatih ketepatan penulisan huruf, kata, dan struktur kalimat bahasa Arab. Peserta didik diminta menyalin teks yang dibacakan (imlā') atau yang tertulis (naql). Metode ini efektif untuk membangun dasar keterampilan menulis, terutama dalam penguasaan ejaan, tanda baca, dan bentuk huruf Arab yang benar.

2. Metode Menyusun Kalimat (Tarkīb al-Jumal)

Metode ini melatih peserta didik menyusun kalimat dari kosakata atau pola tertentu. Guru menyediakan kata acak atau struktur kalimat dasar, kemudian peserta didik menyusunnya menjadi kalimat yang bermakna. Metode ini membantu meningkatkan pemahaman struktur bahasa (tarākīb) serta ketepatan gramatikal dalam menulis.

3. Metode Menulis Terbimbing (Guided Writing)

Metode menulis terbimbing memberikan panduan yang jelas kepada peserta didik dalam proses menulis, seperti kerangka tulisan, contoh paragraf, atau pertanyaan pemandu. Metode ini sangat efektif bagi

pembelajar pemula hingga menengah karena membantu mereka menulis secara sistematis dan terarah tanpa kehilangan kreativitas.

4. Metode Menulis Bebas (Free Writing)

Metode menulis bebas memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menulis sesuai dengan topik yang ditentukan atau pilihan mereka sendiri. Fokus utama metode ini adalah kelancaran menuangkan ide, bukan semata-mata ketepatan gramatikal. Metode ini cocok untuk tingkat lanjut dalam mengembangkan ekspresi, kreativitas, dan gaya bahasa tulis.

5. Metode Paragraph Building (Pengembangan Paragraf)

Metode ini melatih peserta didik menyusun paragraf yang padu dan koheren. Peserta didik diarahkan untuk menulis kalimat utama, kalimat penjelas, dan kalimat penutup dalam satu paragraf. Metode ini penting untuk meningkatkan kemampuan menyusun wacana tulis secara logis dan sistematis.

6. Metode Koreksi dan Umpan Balik (Feedback-Based Writing)

Metode ini menekankan proses revisi melalui koreksi guru dan umpan balik teman sejawat. Peserta didik memperbaiki tulisan berdasarkan masukan yang diberikan. Metode ini membantu meningkatkan kesadaran kebahasaan (language awareness) serta kemampuan menyunting tulisan secara mandiri.

7. Metode Process Writing (Menulis Berproses)

Metode process writing memandang menulis sebagai proses bertahap yang meliputi perencanaan, penulisan draf, revisi, dan penyuntingan. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap penulisan.

Metode ini sangat relevan untuk pembelajaran menulis akademik dan pengembangan keterampilan menulis tingkat lanjut.

8. Metode Integratif Berbasis Keterampilan

Metode ini mengintegrasikan maharah kitābah dengan keterampilan lain, seperti membaca dan berbicara. Peserta didik membaca teks terlebih dahulu, mendiskusikannya, kemudian menuliskan kembali gagasan utama dengan bahasa mereka sendiri. Pendekatan ini memperkuat pemahaman isi dan kemampuan menulis secara kontekstual.

BAB 10

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab bagi penutur asing merupakan proses yang kompleks dan menantang, karena melibatkan perbedaan sistem kebahasaan, latar belakang budaya, serta karakteristik sosial peserta didik. Dalam konteks Indonesia, Bahasa Arab dipelajari oleh mayoritas peserta didik yang tidak menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, sehingga Bahasa Arab berstatus sebagai bahasa asing dengan tingkat paparan yang terbatas. Kondisi ini menjadikan proses pemerolehan dan pembelajaran Bahasa Arab memiliki karakteristik problematika tersendiri yang perlu dipahami secara komprehensif oleh pendidik dan praktisi pendidikan.

Problematika pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia tidak hanya bersumber dari aspek linguistik, tetapi juga dari faktor pedagogis, psikologis, dan sosiokultural. Dari sisi linguistik, peserta didik sering menghadapi kesulitan dalam penguasaan unsur bahasa Arab seperti bunyi-bunyi bahasa (*aswāt*), kosakata (*mufradāt*), dan struktur kalimat (*tarākīb*) yang berbeda secara signifikan dari bahasa Indonesia. Perbedaan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis ini kerap menimbulkan kesalahan berbahasa yang berulang, baik dalam keterampilan reseptif maupun produktif. Selain itu, kompleksitas tulisan Arab dan kekayaan bentuk kata juga menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar pemula.

Dari aspek pedagogis, problematika pembelajaran Bahasa Arab sering berkaitan dengan pemilihan metode, strategi, dan media pembelajaran yang kurang variatif atau kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan kaidah dan terjemahan, tanpa diimbangi dengan praktik berbahasa yang

komunikatif, dapat menghambat perkembangan keterampilan berbahasa secara aplikatif. Di samping itu, keterbatasan kompetensi pedagogis guru, minimnya sarana pendukung, serta alokasi waktu pembelajaran yang terbatas turut memengaruhi efektivitas pembelajaran Bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan.

Bab ini disusun untuk mengkaji secara sistematis berbagai problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Arab bagi penutur asing di Indonesia, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pembahasan diarahkan pada identifikasi sumber masalah, analisis dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta urgensi perumusan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan memahami problematika tersebut, pendidik diharapkan mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik.

Melalui bab ini, pembaca—khususnya mahasiswa pendidikan Bahasa Arab, calon guru, dan praktisi pembelajaran—diharapkan memperoleh wawasan kritis mengenai tantangan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Pemahaman ini diharapkan menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan relevan dengan konteks kebahasaan dan kultural peserta didik, sehingga pembelajaran Bahasa Arab dapat berjalan secara optimal dan bermakna.

A. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dari Aspek Linguistik

Bahasa Arab bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan sistem linguistik yang sangat kompleks, konsisten, dan berlapis-lapis. Bagi penutur asli, struktur bahasa ini tumbuh secara alami melalui paparan sejak usia dini. Namun, bagi pembelajar non-penutur asli—terutama di Indonesia—bahasa Arab sering kali dianggap “sulit” karena

perbedaan mendasar antara sistem linguistik Arab dan bahasa ibu (Indonesia atau bahasa daerah). Permasalahan ini tidak bersifat motivasional atau metodologis semata, melainkan berakar pada dimensi linguistik itu sendiri: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Memahami problematika ini secara mendalam merupakan langkah awal bagi calon guru dan pengembang kurikulum untuk merancang pembelajaran yang responsif, realistis, dan efektif.

2. Problematika Fonologis: Bunyi yang Asing dan Pengucapan yang Menantang

Salah satu tantangan linguistik paling awal yang dihadapi pembelajar bahasa Arab adalah perbedaan sistem fonologis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki 28 huruf hijaiyah, beberapa di antaranya tidak memiliki padanan dalam sistem bunyi bahasa Nusantara, seperti:

ح (ḥā') dan ه (hā') — perbedaan halus antara desis tenggorokan dan hembusan dada,

ع ('ayn) — bunyi faringal yang hampir tidak dikenal di luar bahasa Semitik,

ص (ṣād), ض (ḍād), ط (ṭā'), ظ (ẓā') — huruf “empat bersaudara” yang diucapkan dengan penekanan (tafkīm) dan tempat artikulasi spesifik.

Ketidakmampuan membedakan atau menghasilkan bunyi-bunyi ini tidak hanya mengganggu komunikasi, tetapi juga mengubah makna kata secara drastis. Misalnya:

kalb (كَلْب) = anjing, sedangkan qalb (قَلْب) = hati,

darasa (دَرَسَ) = ia belajar, sedangkan darasa (دَرَّسَ) = ia mengajar.

Bagi siswa Indonesia, pelafalan yang salah sering kali menjadi sumber kecemasan dan rasa malu, sehingga menghambat perkembangan keterampilan lisan secara keseluruhan.

3. Problematika Morfologis: Sistem Akar Kata dan Derivasi yang Rumit

Bahasa Arab dibangun di atas sistem morfologis trilateral root (juz' al-ism), di mana sebagian besar kata berasal dari akar tiga huruf konsonan (misalnya: ك-ت-ب untuk konsep "menulis"). Dari satu akar, puluhan kata dapat diturunkan melalui pola (awzān) yang berbeda, masing-masing membawa nuansa makna tersendiri:

- kataba (كَتَبَ) = ia menulis (fi'il madhi),
- kitāb (كِتَاب) = buku (isim),
- kātib (كَاتِب) = penulis (isim fā'il),
- maktab (مَكْتَب) = kantor (isim makān),
- istiktāb (اسْتِكْتَاب) = permintaan tertulis (isim masdar).

Bagi pembelajar, tantangannya adalah menghafal bukan hanya kata, tetapi sistem logika di baliknya. Tanpa pemahaman terhadap pola derivasi, siswa cenderung menghafal kata secara terpisah, sehingga kosakata tidak berkembang secara organik. Selain itu, bentuk kata kerja dalam bahasa Arab memiliki 14 bentuk turunan (al-af'āl al-mazīdah) yang masing-masing mengubah makna dasar (misalnya: intensif, refleksif, kausal), yang jarang ditemukan dalam bahasa Indonesia.

4. Problematika Sintaksis: Struktur Kalimat yang Inflektif dan Tidak Linear

Bahasa Indonesia adalah bahasa analitis dengan urutan kata yang kaku (S-P-O), sedangkan bahasa Arab adalah bahasa inflektif-sintetis, di

mana fungsi kata dalam kalimat ditentukan oleh perubahan akhiran (i'rāb), bukan posisi. Misalnya, dalam kalimat:

"قَرَأَ الطَّالِبُ الْكِتَابَ"

Subjek (al-ṭālibu) ditandai dengan dhammah (◌ُ), sedangkan objek (al-kitāba) dengan fatḥah (◌َ). Jika urutan diubah menjadi "الْكِتَابَ قَرَأَ الطَّالِبُ", maknanya tetap sama—sesuatu yang mustahil dalam bahasa Indonesia.

Bagi siswa, memahami sistem i'rāb membutuhkan kemampuan abstraksi tinggi, karena tanda-tanda tersebut tidak tertulis dalam teks biasa, hanya diucapkan atau dipahami secara implisit. Kesalahan dalam menganalisis i'rāb dapat menyebabkan kesalahan interpretasi makna, terutama dalam teks Al-Qur'an atau kitab kuning yang padat struktur.

5. Problematika Semantik: Nuansa Makna dan Polisemi yang Mendalam

Bahasa Arab dikenal memiliki kekayaan leksikal yang luar biasa, di mana satu konsep sering kali memiliki puluhan sinonim dengan nuansa makna yang berbeda. Misalnya, kata "cinta" dapat diungkapkan dengan:

ḥubb (حُبِّ) = cinta umum,

'isyq (عَشَقَ) = cinta yang mendalam dan obsesif,

wudd (وَدَّ) = kasih sayang yang tenang,

gharam (عَرَمَ) = cinta yang membara.

Demikian pula, Al-Qur'an menggunakan variasi kata untuk menyampaikan pesan yang sama dengan penekanan berbeda. Misalnya, kata "takut" dalam konteks takwa bisa berupa khawf, khashyah, atau rahab. Tanpa pemahaman semantik yang mendalam, pembaca akan

kehilangan dimensi retorik dan teologis dari teks suci tersebut. Bagi siswa Indonesia yang terbiasa dengan sistem leksikal yang lebih sederhana, hal ini menuntut latihan intensif dalam analisis konteks dan budaya.

6. Problematika Wacana dan Gaya Bahasa: Antara *Fuṣḥā*, 'Ammiyyah, dan Bahasa Keagamaan

Bahasa Arab tidak monolitik. Terdapat setidaknya tiga varian utama yang sering membingungkan pembelajar:

- 1) *Fuṣḥā* (bahasa Arab standar): digunakan dalam Al-Qur'an, media resmi, dan pendidikan,
- 2) *'Āmmiyyah* (dialek lokal): digunakan dalam percakapan sehari-hari (Mesir, Syam, Khaliġi, dll.),
- 3) *Lughoh Diniyah* (bahasa keagamaan): campuran *fuṣḥā* dengan istilah teknis fiqih, tasawuf, dan tafsir.

Siswa sering kali belajar *fuṣḥā* di kelas, tetapi ketika mendengar ceramah atau menonton video, mereka dihadapkan pada campuran dialek dan istilah keagamaan yang tidak diajarkan. Ketidakselarasan ini menciptakan kesenjangan antara kompetensi kelas dan kenyataan linguistik, sehingga menurunkan kepercayaan diri dan motivasi belajar.

7. Implikasi Pedagogis: Menuju Pembelajaran yang Responsif terhadap Tantangan Linguistik

Memahami problematika linguistik ini bukan untuk menyerah, melainkan untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan bertahap. Beberapa implikasi penting bagi calon guru antara lain:

- 1) Mengajarkan fonologi secara multisensori: gunakan diagram *makhārij*, cermin, dan rekaman audio untuk melatih pelafalan.

- 2) Memperkenalkan sistem akar kata sejak dini: ajarkan pola derivasi melalui “pohon kata” dan latihan inferensi makna.
- 3) Menyederhanakan i’rāb untuk pemula: fokus pada fungsi praktis (subjek/objek) daripada terminologi teknis berlebihan.
- 4) Menggunakan teks otentik bertahap: mulai dari ayat Al-Qur’an surah pendek, lalu hadis, lalu dialog modern.
- 5) Menjelaskan variasi register: ajarkan perbedaan antara bahasa Al-Qur’an, percakapan, dan tulisan akademik.
- 6) Kurikulum dan buku ajar harus dirancang dengan kesadaran linguistik bahwa bahasa Arab bukan “versi sulit dari bahasa Indonesia”, melainkan sistem yang berbeda secara fundamental—dan perbedaan itu harus dihormati, bukan diabaikan.

8. Penutup: Mengubah Tantangan Linguistik menjadi Peluang Intelektual

Problematika linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab memang nyata, tetapi justru di sanalah letak keindahan dan kedalaman bahasa Al-Qur’an. Setiap tantangan—mulai dari bunyi ع yang sulit diucapkan hingga struktur i’rāb yang abstrak—adalah undangan untuk berpikir lebih dalam, bersabar lebih lama, dan mencintai bahasa ini lebih tulus. Sebagaimana dikatakan oleh para ulama:

"Barangsiapa ingin memahami Al-Qur’an, hendaklah ia belajar bahasa Arab—karena Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas."

Dengan pemahaman yang tepat tentang problematika linguistik ini, calon guru bahasa Arab tidak hanya menjadi pengajar, tetapi pemandu yang bijak—yang membimbing siswanya melewati labirin bahasa menuju cahaya makna, ilmu, dan iman. Dan dalam perjalanan itu, setiap kesalahan pelafalan, setiap kebingungan tata bahasa, dan setiap usaha

memahami makna yang dalam, adalah bagian dari ibadah intelektual yang mulia.

B. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dari Aspek non-Linguistik

Jika aspek linguistik menyoroti tantangan internal dalam sistem bahasa Arab itu sendiri, maka aspek non-linguistik mengungkap akar permasalahan yang bersumber dari luar struktur bahasa—meliputi faktor psikologis, sosial, budaya, kurikuler, pedagogis, hingga politis. Di Indonesia, meskipun bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa sebagai bahasa agama dan warisan intelektual Islam, pembelajarannya kerap terhambat bukan karena “kesulitan bahasanya”, melainkan karena konteks eksternal yang tidak kondusif. Memahami problematika non-linguistik ini penting bagi calon guru, pengembang kebijakan, dan peneliti pendidikan, agar solusi yang dirancang tidak hanya teknis, tetapi juga holistik dan berkelanjutan.

1. Faktor Psikologis: Kecemasan, Motivasi, dan Persepsi Negatif

Salah satu hambatan utama dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kecemasan berbahasa (*foreign language anxiety*). Banyak siswa—terutama di tingkat menengah—merasa takut salah saat berbicara atau menulis dalam bahasa Arab, karena khawatir diejek teman atau dikoreksi secara keras oleh guru. Perasaan ini diperparah oleh persepsi bahwa bahasa Arab “sulit” dan “menakutkan”, yang sering kali dibentuk sejak dini melalui pengalaman belajar yang kaku, penuh hafalan, dan minim apresiasi.

Selain itu, motivasi belajar sering kali bersifat instrumental (untuk lulus ujian atau masuk pesantren) daripada integratif (keinginan memahami budaya dan nilai Islam). Ketika motivasi hanya bersifat eksternal, minat

belajar cepat memudar begitu tekanan akademik berkurang. Padahal, pemerolehan bahasa yang berkelanjutan membutuhkan dorongan intrinsik: rasa ingin tahu, cinta pada Al-Qur'an, atau hasrat untuk berkomunikasi dengan sesama Muslim sedunia.

2. Faktor Sosial-Budaya: Minimnya Paparan dan Stigma Sosial

Di Indonesia, bahasa Arab tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kecuali dalam konteks liturgis (doa, khutbah) atau lingkungan pesantren tertentu. Tidak seperti bahasa Inggris yang hadir di media, iklan, dan budaya pop, bahasa Arab nyaris tidak memiliki ruang publik di luar ranah keagamaan. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk “membenamkan diri” (immersion) dalam bahasa tersebut, sehingga pemerolehan alami tidak terjadi.

Lebih parah lagi, muncul stigma sosial bahwa penguasaan bahasa Arab identik dengan “radikalisme” atau “anti-modernitas”. Pandangan keliru ini membuat sebagian orang tua enggan mendorong anaknya belajar bahasa Arab secara mendalam, atau bahkan memandang mata pelajaran ini sebagai beban. Padahal, bahasa Arab justru merupakan kunci untuk memahami Islam secara moderat, rasional, dan beradab—sebagaimana diajarkan oleh para ulama Nusantara selama berabad-abad.

3. Faktor Kurikuler dan Kebijakan: Ketidakjelasan Tujuan dan Beban Materi

Kurikulum bahasa Arab di Indonesia—baik di madrasah maupun sekolah umum—sering kali tidak memiliki visi yang jelas tentang tujuan akhir pembelajaran. Apakah bahasa Arab diajarkan untuk:

Memahami Al-Qur'an dan kitab kuning?

Berkomunikasi dengan penutur Arab?

Mengembangkan kompetensi akademik global?

Ketidakjelasan ini berdampak pada desain materi yang tidak fokus: siswa dipaksa menghafal kaidah nahwu-sharf rumit yang tidak relevan dengan kebutuhan komunikatif, sementara keterampilan menyimak dan berbicara diabaikan. Selain itu, beban materi terlalu padat, dengan target capaian yang tidak realistis untuk konteks pembelajar non-penutur asli. Akibatnya, guru terpaksa “mengejar kurikulum” tanpa memberi ruang bagi pemahaman mendalam.

4. Faktor Pedagogis: Keterbatasan Kompetensi Guru dan Metode Pengajaran

Banyak guru bahasa Arab di Indonesia—terutama di daerah—belum memiliki kompetensi linguistik dan metodologis yang memadai. Mereka mungkin fasih membaca kitab kuning, tetapi kurang terlatih dalam:

- 1) Menggunakan pendekatan komunikatif,
- 2) Merancang aktivitas interaktif,
- 3) Memberikan umpan balik konstruktif,
- 4) Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Akibatnya, metode pengajaran masih didominasi oleh ceramah, hafalan, dan terjemahan mekanis, yang membuat kelas menjadi pasif, membosankan, dan tidak bermakna. Tanpa guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang hidup dan responsif, potensi siswa—seberapa pun besar—akan sulit berkembang.

5. Faktor Sarana dan Prasarana: Minimnya Media dan Sumber Belajar

Akses terhadap sumber belajar berkualitas masih menjadi kendala besar, terutama di madrasah pinggiran. Banyak sekolah hanya memiliki buku teks lama yang penuh teori tata bahasa tanpa konteks komunikatif, tanpa audio, tanpa ilustrasi, dan tanpa latihan aplikatif. Sementara itu, media audiovisual, laboratorium bahasa, atau platform digital masih merupakan barang mewah. Padahal, untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara, siswa membutuhkan paparan terhadap suara penutur asli, dialog otentik, dan simulasi interaktif—yang mustahil disediakan hanya melalui papan tulis dan kapur.

6. Faktor Manajemen dan Dukungan Institusional

Di banyak lembaga pendidikan, bahasa Arab tidak diprioritaskan dalam perencanaan anggaran, pelatihan guru, atau pengembangan program. Jam pelajaran sering dikurangi demi mata pelajaran “utama” seperti matematika atau IPA. Pelatihan guru jarang menyentuh isu metodologi modern, dan supervisi kelas lebih fokus pada administrasi daripada kualitas pembelajaran. Tanpa dukungan institusional yang kuat, inovasi di kelas—sekecil apa pun—akan sulit bertahan.

7. Implikasi bagi Calon Guru: Menuju Solusi Holistik

Memahami problematika non-linguistik ini bukan untuk menyalahkan, melainkan untuk membangun kesadaran kritis bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah sistem yang saling terkait. Sebagai calon guru, mahasiswa perlu:

- Membangun lingkungan kelas yang aman dan menyenangkan, di mana kesalahan dihargai sebagai bagian dari proses belajar.

- Mengkomunikasikan tujuan belajar yang jelas dan relevan kepada siswa: “Kita belajar bahasa Arab bukan untuk ujian, tapi untuk memahami firman Allah.”
- Memanfaatkan sumber daya lokal dan digital secara kreatif, meskipun terbatas—misalnya, menggunakan YouTube, podcast, atau aplikasi gratis untuk latihan menyimak.
- Menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah: mendorong penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan ekstrakurikuler, lomba, atau siaran radio sekolah.
- Mengadvokasi kebijakan yang lebih adil terhadap bahasa Arab sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan keislaman.

8. Penutup: Bahasa Arab Bukan Hanya Soal Huruf dan Kalimat, Tapi Soal Ekosistem

Problematika non-linguistik mengingatkan kita bahwa bahasa tidak hidup dalam vakum. Ia tumbuh dalam ekosistem sosial, budaya, dan institusional yang mendukung. Di Indonesia, bahasa Arab memiliki akar spiritual yang kuat, tetapi cabang-cabangnya—dalam bentuk pembelajaran modern—masih rapuh karena kurangnya perhatian sistemik. Namun, justru di sinilah peran calon guru menjadi sangat strategis: bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai arsitek ekosistem belajar yang menghidupkan kembali bahasa Al-Qur’an sebagai bahasa yang hidup, dinamis, dan penuh makna.

Sebagaimana dikatakan oleh Buya Hamka:

"Bahasa Arab adalah jendela untuk memahami Islam secara utuh."

Dan tugas kita bukan hanya membuka jendela itu, tetapi juga membersihkannya dari debu prasangka, memperkuat bingkainya

dengan ilmu, dan memastikan cahaya yang masuk menerangi hati dan akal generasi Muslim masa depan.

Daftar Pustaka

الخولي، محمد علي. (1982). أساليب تدريس اللغة العربية. الرياض: دار
الفرزدق.

عبد المجيد، عبد العزيز. (2002). علم النفس اللغوي. القاهرة: دار الفكر
العربي.

طعيمة، رشدي أحمد. (2004). تعليم العربية لغير الناطقين بها: مناهجه
وأساليبه. القاهرة: دار الفكر العربي.

زيدان، عبد الله. (2006). النظريات التربوية وتطبيقاتها اللغوية. عمان: دار
المسيرة.

Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching (5th ed.)*. New York: Pearson Education.

Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.

Ellis, R. (1997). *Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.

Ellis, R. (2003). *Task-Based Language Learning and Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.

Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How Languages Are Learned (4th ed.)*. Oxford: Oxford University Press.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Kurikulum Bahasa Arab Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.

Tentang Penulis

Muhammad Arif, S.Hum., M.Pd., M.A lahir di Mojokerto 21 Juni 1993, beliau menyelesaikan studi Sarjana (S1) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017. Ia melanjutkan pendidikan magister di bidang Pendidikan Bahasa Arab dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) di kampus yang sama pada tahun 2022. Untuk memperdalam kompetensi dalam pengajaran bahasa Arab bagi penutur non-asli, ia menempuh studi kedua yang setara magister di program Training Teachers of Arabic to Non-Native Speakers (M.A) dan lulus pada tahun 2024 di Universitas King Saud di Riyadh, Saudi Arabia.

Saat ini, Muhammad Arif aktif mengembangkan kajian di bidang Linguistik Terapan dan Pembelajaran Bahasa Arab, dengan fokus pada pengembangan metode pengajaran, desain materi ajar, ia berkomitmen menjadikan bahasa Arab sebagai jembatan pemahaman agama, ilmu, dan peradaban yang hidup, relevan, dan bermakna bagi generasi Muslim masa kini.



Deskripsi Buku

Buku Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Perspektif Teoretis dan Aplikatif disusun sebagai respons atas dinamika perkembangan pembelajaran bahasa Arab di era modern yang menuntut pendekatan lebih kontekstual, komunikatif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Buku ini mengintegrasikan landasan teoretis pembelajaran bahasa dengan praktik aplikatif yang relevan dengan realitas pendidikan bahasa Arab di berbagai jenjang, khususnya dalam konteks Indonesia.

Secara teoretis, buku ini mengkaji paradigma-paradigma mutakhir dalam pembelajaran bahasa Arab, meliputi pendekatan linguistik, psikologi pembelajaran bahasa, serta teori pemerolehan bahasa kedua. Pembahasan disajikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman konseptual yang kuat bagi dosen, guru, peneliti, dan mahasiswa bahasa Arab. Aspek kurikulum, perencanaan pembelajaran, serta peran guru dan peserta didik dalam pembelajaran kontemporer juga menjadi perhatian utama.

Dari sisi aplikatif, buku ini menawarkan berbagai strategi, metode, dan model pembelajaran bahasa Arab yang dapat diterapkan secara praktis di kelas, seperti pendekatan komunikatif, integrasi media digital, pembelajaran berbasis tugas, serta pengembangan empat keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*). Contoh-contoh penerapan, skenario pembelajaran, dan refleksi pedagogis disajikan untuk menjembatani teori dan praktik secara efektif.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan berimbang antara teori dan aplikasi, buku ini diharapkan menjadi rujukan akademik sekaligus panduan praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan tuntutan zaman, tanpa mengabaikan karakteristik linguistik dan kultural bahasa Arab itu sendiri.



**Buku Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer:
*Perspektif Teoretis dan Aplikatif***

mengkaji pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif dengan memadukan landasan teoretis dan praktik pembelajaran.

Pembahasan meliputi teori pemerolehan bahasa serta teori pembelajaran—behavioristik, *kognitivisme*, *konstruktivisme*, dan *humanistik*—serta perkembangan pembelajaran bahasa Arab klasik dan modern.

Selain itu, buku ini mengulas metode, strategi, dan teknik pembelajaran, pengembangan kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran, unsur-unsur bahasa (*aswât, tarâkib, mufradât*), serta keterampilan berbahasa dan aplikasinya. Pada bagian akhir, disajikan berbagai problematika pembelajaran bahasa Arab sebagai bahan refleksi dan pengembangan.

Buku ini ditujukan sebagai referensi bagi dosen, mahasiswa, dan praktisi pendidikan bahasa Arab.

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO

